Temuan edisi
Juni 2024

ALI BIN ABI BAKR AL-SAKRAN

Mempopulerkan Baalawi?

RUMAIL ABBAS
@STAKOF

Dipersembahkan untuk:
Syaikhina Alm. Maimoen Zubair
yang sangat mencintai Baalawi

DISCLAIMER

Naskah ini hanya dapat diakses pada TrakTeer Rumail Abbas (https://teer.id/stakof). Dan naskah paling lengkap akan penulis terbitkan dalam bentuk buku komersil, insya Allah.

Penulis mempersilakan siapapun untuk mengunggah ulang dan mereproduksi untuk kepentingan komersil sekalipun, namun pencantumkan sumber TrakTeer (https://teer.id/stakof) akan sangat mengapresiasi penulis dan membantu penelitian yang akan datang.

PENGANTAR

Ali bin Abi Bakr Al-Sakran Baalawi (w. 895 H.) adalah cucu dari pendiri wangsa Al-Saggaf (السقاف) yaitu Abd Al-Rahman Al-Saggaf bin Muhammad Maula Dawileh (w. 819 H.), sekaligus penulis kitab *Al-Barqah Al-Musyiqah*. Namanya menjadi bulan-bulanan dua tahun terakhir (dimulai akhir tahun 2022) karena dianggap sebagai orang pertama yang memperkenalkan Baalawi sebagai wangsa *sadah* (baca: keturunan Nabi lewat jalur Sayidah Fathimah).

Kesahihan nasab wangsa *sadah* haruslah dibenarkan masa ke masa sejak generasi pendiri hingga generasi setelahnya secara terus menerus (*jailan 'an jailin*). Untuk konteks Baalawi, maka harus dikenal sebagai *sadah* sejak era Ubaidillah (abad IV H.) hingga Ali bin Abi Bakr Al-Sakran wafat (abad IX H.), tanpa terputus sama sekali.

Artinya, kepopuleran wangsa Baalawi supaya layak diakui sebagai *Sadah* mendapat tantangan dari literatur sejarah ke-*sadah*-annya yang baru populer dari sejak Ali bin Abi Bakr Al-Sakran, sedangkan pendiri wangsa Baalawi wafat sekitar lima abad sebelumnya. Kekosongan historis sejauh ini dianggap bermasalah berdasarkan prinsip *argumentum e silentio*.

Buku yang akan Anda baca tidak sedang mengurai biografi Ali bin Abi Bakr Al-Sakran bin Abd Al-Rahman Al-Saggaf, perumus Hizb Al-Sakran yang terkenal itu. Naskah ini hanya menyajikan hasil pelacakan sudut-sudut literatur yang sezaman dan sebelum Ali bin Abi Bakr Al-Sakran untuk memastikan secara historis: benarkah Baalawi baru mulai dikenal sebagai *sadah* darinya?

Terakhir, penulis mengandalkan "traktiran" pada https://teer.id/stakof untuk sampai pada temuan ini. Dan hasil temuan yang penulis sajikan ini dituangkan sepenuhnya untuk para dermawan. Koreksi & hak jawab dapat dikirim melalui surat elektronik penulis di bawah.

Terima kasih, dan selamat membaca.

Rumail Abbas
Turab Al-Aqdam Al-Insani
stakof@live.com

SEKAPUR SIRIH

Secara faktual, zaman-zaman itu tidak ada teknologi komputasi modern seperti Dukcapil dan KTP-el untuk administrasi "Kartu Keluarga". Geliat produksi literatur di Yaman, sejauh penelitian Muhammad bin Ali Al-Akwa'[1], baru nampak dari masa kepemimpinan Al-Malik Al-Asyraf Umar bin Yusf Bin Rasul (w. 696 H.)[2] yang memproduksi kitab-kitab nasab, disusul Raja Yaman setelahnya, Al-Malik Al-Afdlal Abbas bin Ali Bin Rasul (w. 778 H.)[3] yang menulis kitab sejarah dan nasab.[4]

Muhammad bin Ali Al-Akwa' memiliki opini, tanpa bermaksud melebih-lebihkan, bahwa masa penguasaan Dinasti Rasuli adalah masa keemasan intelektualisme sejarah, fikih, dan kesarjanaan lainnya di Yaman. Hal itu sangat nampak pada pendirian kampus, peredaran majelis ilmu di seluruh penjuru, pelengkapan literatur-literatur di perpustakaan, dan penulisan kitab-kitab yang kian memperkuat peradaban Yaman, dan itu semua baru semarak sejak kedinastian ini berdiri tahun 626 Hijriyah.[5]

Barangkali hal ini menjadi alasan bagi Muhammad bin Ali Khirid, Alwi bin Thahir Al-Haddad, Dliya' Shahab, dan Abdullah Nuh yang cukup kesulitan dalam melacak sumber materiel dan historiografi Baalawi di masa-masa sebelum Dinasti Rasuli (abad VII H.), hingga membuat Ibn Ubaidillah Al-Saggaf (penulis *Idam Al-Qut*) melontarkan kritik historis pada kesejarahan Baalawi masa-masa awal dalam empat macam tema.[6]

Perlu diketahui, sumber sejarah yang dapat diolah para peneliti di atas, termasuk peneliti masa sekarang, hanyalah catatan intelektual yang tertuang dalam kitab-kitab yang dalam kajian sejarah disebut dengan "*sumber naratif*" atau "*historiografi*".[7]

Sebagai konteks dalam naskah yang sedang Anda baca ini, untuk mengerucutkan tema pembahasan tentang genealogi Baalawi, ada dua metode (*thuruq*) untuk mengetahui apakah sebuah wangsa tergolong *sadah* atau bukan, yaitu dari...

Pertama, verifikasi pakar nasab tentang ke-*sadah*-an wangsa tersebut (yang tidak harus sezaman); **Kedua**, reportase intelektual yang hidup

---

[1] Pen-*tahqiq* kitab *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Muluk*

[2] Seperti *Thurfat Al-Ashab fi Ma'rifat Al-Ansab* dan *Bi'tsat Dzawi Al-Himam fi Ansab Al-'Arab wa Al-'Ajam*

[3] Seperti *Al-'Athaya Al-Saniyyah*, dan *Nuzhat Al-'Uyun*

[4] Selengkapnya dapat disimak uraian Muhammad bin Ali Al-Akwa' dalam Muhammad Al-Janadi, *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, (Shana'a: Maktabah Al-Irsyad, 1414 H.), Juz I, hlm. 40

[5] *Ibid.*, 35

[6] Abdurrahman bin Ubaidillah, *Idam Al-Qut fi Dzikr Buldan Hadlramaut*, (Jeddah: Dar Al-Minhaj, 1325 H.) hlm. 781-800

[7] Secara sederhana "Sumber Naratif" atau "Historiografi" merupakan penulisan sejarah berupa narasi yang dituangkan intelektual di masa itu berdasarkan tafsiran. Untuk selanjutnya, "sumber naratif" atau "historiografi" tersebut akan penulis telaah lebih dalam.

semasa dengan wangsa tersebut (dari fukaha, sejarawan, muhadisin, dan ilmu lain yang serius dalam memverifikasi orang dan berita).

Berdasar tema, buku ini terbagi menjadi tiga macam pembahasan:

1. Kontradiksi Baalawi abad IX Hijriyah
2. Baalawi dalam Era Ali bin Abi Bakr Al-Sakran
3. Baalawi Sebelum Ali bin Abi Bakr Al-Sakran

Tiga pembahasan tersebut dipilih untuk mempersempit titi mangsa penulisan sejarah Baalawi supaya mudah dilacak apakah benar-benar baru dikenal sejak Ali bin Abi Bakr Al-Sakran? Dan apakah keterbatasan-keterbatasan yang dialami Muhammad bin Ali Khirid hingga Ibn Ubaidillah dapat ditaklukkan?

Kemudian, pembahasan masing-masing tema berisi telaah literatur (*literature review*) dari sejarah naratif berbentuk reportase intelektual yang sezaman dengan tokoh-tokoh Baalawi di masanya untuk dianalisis: bagaimanakah wangsa Baalawi menurut mereka?

Kenapa harus intelektual?

Karena kaum intelektual, dalam tema penelitian ini, adalah kalangan terdidik yang mengetahui secara baik bahwa "*penisbatan anak kepada selain orang tua biologis*" merupakan kemungkaran yang tidak boleh dinormalisasi. Sebagaimana amanat Nabi kepada mereka semua:

> لَيْسَ مِنْ رَجُلٍ ادَّعَى لِغَيْرِ أَبِيهِ وَهُوَ يَعْلَمُهُ إِلاَّ كَفَرَ بِاللهِ وَمَنْ ادَّعَى قَوْمًا لَيْسَ لَهُ فِيهِمْ نَسَبٌ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنْ النَّارِ
>
> *Orang yang mendaku orang tua non-biologisnya sebagai bapak, sedangkan ia tahu bukan, maka ia kufur kepada Allah. Sesiapa yang mendaku keturunan biologis dari sebuah wangsa, padahal bukan, hendaknya ia menyiapkan tempat tinggalnya di neraka.* (HR. Bukhari)

Jika penisbatan biasa memiliki dampak teologis seperti itu, lebih-lebih penisbatan yang mengklaim lempang lelaki sebagai zuriah Baginda Nabi Saw. Sehingga, Ibn Hajar Al-Haitami (w. 974 H.) memberikan postulat kenapa pencatatan wangsa *sadah* memang harus dijaga dengan baik:

> يَنْبَغِي لكل أحد أن يكون لَهُ غيرَة على هَذَا النّسَب الشريف وَضَبطه حَتَّى لاَ ينتسب إِلَيْه صلى الله عَلَيْه وَسلم أحد إلاَّ بحَق وَلم تزل أَنْسَاب أهل الْبَيْت النَّبَوِيّ مَضبوطة على تطاوَل الأَيَّام وأَحسابهم الَّتِي بهَا يتميزون مَحْفُوظَة عَن أَن يدعيها الجُهَّال واللئام
>
> *Seyogyanya setiap orang menaruh perhatian pada nasab mulia Ahlulbait dan menjaganya sehingga tidak ada orang yang mengklaim bagian darinya tanpa hak. Dan seyogyanya kemuliaan Ahlulbait tetap terjaga dari klaim (pencangkokan) orang bodoh dan kurang ajar.*[8]

---

[8] Ibn Hajar Al-Haitami, *Al-Shawa'iq Al-Muhriqah 'ala Ahl Al-Rafdl wa Al-Dlalal wa Al-Zindiqah*, (Lebanon: Mu'assasah Al-Risalah, 1997), Juz II, hlm. 537

Hadis dan postulat tersebut patut penulis tampilkan lebih awal untuk menjalin kesinambungan dengan Pembaca, bahwa: intelektual yang mendapati kehidupan wangsa Baalawi (dan memberikan persaksian tentangnya) benar-benar memiliki integritas hingga terbukti sebaliknya.

Berdasarkan kemampuan memverifikasi sebuah riwayat dan kabar, maka intelektual yang dikenal sebagai pakar *dirayah* lebih diutamakan dalam penelitian ini. Oleh karena kemampuan *dirayah* membuat mereka lebih teliti dalam menerima sebuah riwayat (termasuk riwayat nasab), maka reportasenya dapat dipercaya (*mautsuq*).

Kemudian muncul pertanyaan, **apakah** reportase yang bisa dipercaya ini (*mautsuq*) dapat diandalkan (*reliable*)? Maksudnya, jika ia jujur dalam memberikan informasi (*mautsuq*), apakah informasinya mewakili fakta historis (*waqi'*) yang benar-benar terjadi di masanya?

Ada banyak cara dalam menjawab kedua pertanyaan tersebut, dan memang ilmu sejarah berkembang untuk menjawab pertanyaan *tricky* semacam ini. Untuk tujuan penyederhanaan, penulis mengusulkan satu cara untuk menjawabnya: **ketiadaan kontradiksi**.

Cara ini didasarkan pada fakta bahwa narasi yang berbeda sumber, lewat jalur informan yang beragam, berasal dari lokasi-lokasi yang tidak tunggal, selama tidak memiliki kontradiksi maka kecil kemungkinan terjadi fabrikasi (untuk tidak mengatakan mustahil).

Penulis tidak memungkiri adanya fabrikasi sejarah, namun tidak berarti seluruh sejarah harus ditolak selama suatu informasi historis memiliki kesinambungan dengan informasi lain dengan sangat kuat (untuk itu penulis mengusulkan interogasi kasus per kasus dalam menganalisis adanya fabrikasi sejarah pada sebuah informasi historis).

Contoh penerapannya begini...

Suatu ketika **Joko membangun sebuah bangunan di sebuah tempat**. Dan 500 tahun kemudian, para intelektual baru menulis catatan tentang bangunan tersebut dengan cukup semarak. Mereka yang menulis catatan tentang bangunan tersebut berasal dari lokasi yang berbeda, jalur informasinya beragam, dan sumbernya pun tidak tunggal.

Kendatipun muncul kontradiksi terkait warna dominan bangunannya (seperti merah, kuning, atau hijau), bentuk bangunannya (seperti kubus, persegi panjang, atau trapesium), dan di mana letak bangunan itu secara presisi (seperti Semarang, Tuban, atau Jepara), akan tetapi semua informasi yang kontradiktif tersebut memiliki "kesinambungan bersama" dan "tidak berkontradiksi" dalam satu hal, yaitu: "**Joko membangun sebuah bangunan".**

Contoh lain: makam Ahmad bin Isa ada di mana?

Dari seluruh literatur yang dapat diakses di internet dan tercetak modern (*mathbu'*), nampaknya terdapat kekosongan historis selama 475 tahun tentang letak presisi di mana makam Ahmad bin Isa?

Jika ia wafat pada tahun 345 Hijriyah, maka literatur paling tua yang menyebutkan cukup detail kapan ia hijrah dan di mana ia dimakamkan hanyalah *Al-Jauhar Al-Syafaf* yang ditulis Abd Al-Rahman Al-Khatib pada tahun 820 H.

Pada reportasenya, Ahmad bin Isa dimakamkan di Husaiyyisah menurut satu pendapat, dan pendapat lain yang tergolong lemah mengatakan berada di Jasyib. Secara aksiomatik, mustahil seseorang memiliki dua makam, karena tidak ada jenazah omnipresen yang bisa bersemayan dalam dua makam berbeda pada waktu bersamaan.

Nah, untuk memperkuat makam Ahmad bin Isa benar-benar berada di Husaiyyisah, maka Al-Khatib (w. 855 H) menyampaikan fenomena astrologi berupa "*tempat yang mengisyaratkan ia dimakamkan di sana mengeluarkan pancaran cahaya*" dan tambahan informasi bahwa di sanalah lokasi yang diziarahi oleh keturunan Ahmad bin Isa, yaitu Abd Al-Rahman Al-Saggaf.[9]

Husayyisah dan Jasyib adalah kontradisi dalam reportase tempat peristirahatan terakhir Ahmad bin Isa (karena tidak mungkin satu jenazah utuh dapat dimakamkan dalam dua *maqbarah* yang berbeda). Kendatipun berkontradiksi, akan tetapi kedua reportase tersebut memiliki "kesinambungan bersama" dan "tidak ada kontradiksi" tentang satu hal, yaitu...

Ahmad bin Isa dimakamkan di Yaman, karena Husayyisah dan Jasyib merupakan desa yang tidak berada selain di negara Yaman.

Contoh-contoh tersebut mungkin kurang filosofis dan terlalu sederhana dalam mewakili pelacakan historis yang sangat kompleks. Namun, dalam konteks tertentu, penjelasan sederhana tentang teori "**ketiadaan kontradiksi**" tersebut akan membantu Anda dalam memahami uraian buku ini.

[9] Abd Al-Rahman bin Muhammad Al-Khatib, *Al-Jauhar Al-Syafaf*, (Dokumen Pribadi: Salinan tahun 1410 H.), Juz IV, hlm. 163-164

KONTRADIKSI ABAD IX HIJRIYAH

Rumusan masalah...

Pembahasan ini berangkat dari pertanyaan: kontradiksi apa yang terjadi pada abad IX Hijriyah dan bagaimana cara menaklukkannya?

Mari kita mulai...

Muhammad Kadzim (w. >891 H.) adalah sejarawan dan pakar nasab asal Yaman yang memiliki pendapat bahwa Abu Alawi adalah keturunan Ali Abu Al-Jadid. Begini reportase Muhammad Kadzim:

> ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت فمن ولده هناك السيد ابى الجديد. . . فمن ذريته ثمة بنو أبى علوى وهو أبو علوى بن أبى الجديد بن على بن محمد بن أحمد بن جديد بن على بن محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر
>
> *Dan di antara anak Isa adalah Ahmad yang pindah ke Hadlramaut. Di antara keturunan Ahmad bin Isa di sana ialah Sayid Abi Al-Jadid.... Dan di antara keturunan Ahmad (yang lain) di sana ialah Bani Abi Alawi. Dia adalah Abu Alawi bin Abi Al-Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa yang telah disebutkan sebelumnya.*[10]

Dan berikut ini adalah silsilah lengkap dalam reportasenya:

1. Abu Alawi, bin
2. Abu Al-Jadid, bin
3. Ali (w. 620 H.), bin
4. Muhammad, bin
5. Ahmad, bin
6. Jadid, bin
7. Ali, bin
8. Muhammad, bin
9. Jadid, bin
10. Abdullah, bin
11. Ahmad bin Isa (w. 345 H.)

Perlu diketahui...

Dalam literatur yang lebih tua, nama Ali bin Muhammad (3) dikonfirmasi wafat pada tahun 620 H. dan dikenal sebagai Abu Al-Jadid atau Abu Al-Hasan (akan dijelaskan kemudian). Dan berdasarkan perhitungan bahwa setiap 100 tahun terdapat tiga macam generasi, maka Abu Alawi dalam reportase Muhammad Kadzim di atas diperkirakan hidup di kisaran tahun 620-720 Hijriyah.

---

[10] Muhammad Kadzim, *Al-Nafhah Al-Anbariyah fi Ansab Khair Al-Bariyyah*, (Qum: Maktabah Ayatullah Uzma Al-Mar'asy, 1388 H.), hlm. 52

Apakah Muhammad Kadzim jadi saksi mata Abu Alawi?

Menurut Syihabuddin Al-Mar'asyi (w. 1422 H.), reportase Muhammad Kadzim yang dituangkan dalam *Al-Nafhah Al-Anbariyah* rampung ditulis tahun 891 Hijriyah.[11] Artinya, Muhammad Kadzim bukanlah informan sezaman Abu Alawi dan mustahil mendudukkan kitab tersebut sebagai "sumber saksi mata" (*eyewitness source*) karena terdapat *gap* sekitar 171 tahun dari rampungnya hingga masa kehidupan Abu Alawi.

Bagaimana cara menaklukkan reportase tersebut?

Versi cetak *Al-Nafhah Al-Anbariyah* diterbitkan kali pertama pada tahun 1388 H.[12] dan ditulis ulang berdasarkan tiga manuskrip salinan:

1. Manuskrip Sulaimani Istanbul (tanpa tahun)[13],
2. Manuskrip Majlis Syura Islami (tanpa tahun)[14], dan
3. Manuskrip *Bibliothèque Nationale de France* (salinan 1036 H.).[15]

Poin penting: seluruh manuskrip yang tersedia untuk menulis ulang kitab *Al-Nafhah Al-Anbariyah* **tidak ada satupun** yang semasa dengan Muhammad Kadzim atau disahihkan olehnya.

Poin ini penulis antarkan untuk menghadirkan kemungkinan terjadinya *saqt naskh* (salah ketik) untuk silsilah Abu Alawi pada semua naskah, termasuk naskah salinan (yang diduga) paling tua tahun 1036 H. dari *Bibliothèque Nationale de France* sekalipun.

Penjelasannya begini...

Dalam *Al-Nafhah Al-Anbariyah*, penulis memiliki prediksi bahwa Abu Alawi hidup di kisaran 620-720 Hijriyah. Dia ditetapkan Muhammad Kadzim sebagai keturunan Abu Al-Jadid bin Ali bin Muhammad yang lempang lelaki ke atas sampai Jadid bin Abdullah (9).

Padahal...

Pada abad IX H., dimana penulis *Al-Nafhah Al-Anbariyah* hidup, sebutan *Abu Alawi* **hanya** populer sebagai panggilan bagi keturunan Alwi bin Abdullah (Ubaidillah, akan dijelaskan kemudian).

Dikarenakan Muhammad Kadzim adalah tokoh abad IX Hijriyah, maka konfrontasi dengan tokoh sezaman dengannya perlu dihadirkan untuk memastikan: apakah ia sendirian dalam pengisbatan Abu Alawi di atas, ataukah ia memiliki pendukung dari intelektual sezaman?

---

[11] Lampiran-1

[12] Diterbitkan oleh Maktabah Ayatullah Al-Uzma Syihabuddin Al-Mar'asyi, Qum, Iran

[13] Lampiran-2

[14] Lampiran-3

[15] Lampiran-4

Intelektual pertama yang penulis usulkan sebagai reporter konfrontatif ialah murid Ibn Hajar Al-Asqalani yang bernama Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi (831-902 H.):

> عبد الْكَبِير بن عبد الله . . . ولد تَقْرِيبًا سنه أربع وَتسْعين وَسَبْعمائة بحضرموت وَنَشَأ بهَا وَلَقي جمَاعَة كآباء علوي عبد الرَّحْمَن الشريف وَأبي بكر وَعمر وَأبي حسن وكل مِنْهُم يُقَال لَهُ أَبَا علوي
>
> *Abd Al-Kabir bin Abdullah... dia lahir sekitar tahun 790 H. di Hadlramaut, tumbuh di sana, dan berinteraksi dengan beberapa tokoh "**Aba Alawi**", seperti Abd Al-Rahman Al-Syarif, Abi Bakr, Umar, dan Abi Hasan. Masing-masing dari mereka dipanggil dengan sebutan "**Abu Alawi**".*[16]

Dari reportase Abd Al-Kabir (w. 869 H.) yang didapatkan Muhammad Al-Sakhawi tersebut, terdapat empat tokoh yang dipanggil masyarakat Hadlramaut sebagai *Abu Alawi*, yaitu:

1. Abd Al-Rahman Al-Saggaf (w. 819 H.),
2. Abi Bakr Al-Sakran (w. 821 H.),
3. Umar Al-Muhdlar (w. 833 H.),
4. Abi Hasan Abdullah Al-'Aydarus (811-865 H.).

Penjelasan **tentang** empat *Abu Alawi* tersebut?

Abd Al-Rahman Al-Saggaf (1) menurunkan Abi Bakr Al-Sakran (2) yang menjadi ayah dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran. Di samping itu, ia juga menurunkan Umar Al-Muhdlar (3) yang menjadi paman Ali bin Abi Bakr Al-Sakran. Terakhir, Abi Hasan Abdullah Al-'Aydarus (4) merupakan cucu dari Abi Bakr Al-Sakran (2) dan sekaligus kakak dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran.[17]

Informasi cara penduduk Hadlramaut dalam memanggil mereka dengan sebutan *Abu Alawi* dituangkan Muhammad Al-Sakhawi dalam biografi Abd Al-Kabir, seorang tokoh populer non-Baalawi asal Hadlramaut yang menetap dan dimakamkan di Mekah.[18]

Dalam usia 30 tahun, Abd Al-Kabir meninggalkan Hadlramaut menuju Mekah untuk kali pertama pada tahun 821 H., tahun dimana Ali bin Abi Bakr Al-Sakran baru berumur tiga tahun.

Berdasarkan informasi yang didapatkan Muhammad Al-Sakhawi, Abd Al-Kabir lahir pada tahun 791 H. dan berinteraksi dengan empat tokoh Hadlramaut yang semuanya dipanggil *Abu Alawi*. Tak kurang dari itu, Abd Al-Kabir juga bersosialisasi dengan Abd Al-Rahim dan Ahmad bin

---

[16] Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Al-Dlau` Al-Lami' li Ahl Al-Qarn Al-Tasi'*, (Beirut: Dar Al-Maktabah Al-Hayat, tt.), Juz IV, hlm. 304

[17] Mahdi Al-Raja'i Al-Musawi, *Al-Mu'qibun min Ali Abi Thalib*, (Qum: Muassasah Al-Syura, 1427), Juz II, hlm. 434

[18] Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Ibid.*, Juz IV, hlm. 304-305

Abd Al-Rahman yang masing-masing dipanggil penduduk Hadlramaut dengan julukan *Abu Bawazier*.

Berangkat dari sini, pengetahuan Muhammad Al-Sakhawi tentang wangsa Hadlramaut yang mendapat julukan *Abu Alawi* dan *Abu Bawazier* patut diduga berasal dari dua hal:

Pertama, dari Abd Al-Kabir yang sudah meninggalkan Hadlramaut pada tahun 821 Hijriyah, tahun dimana Ali bin Abi Bakr Al-Sakran baru berusia tiga tahun, dan sudah berinteraksi dengan generasi kakek Ali bin Abi Bakr Al-Sakran yang bernama Abd Al-Rahman Al-Saggaf.

Kedua, dari kepopuleran julukan *Abu Alawi* dan *Abu Bawazier*[19] yang menembus batas Yaman hingga mencapai Mekah. Dalam kajian fikih dan nasab, kepopuleran ini memenuhi kategori *mustafadl* (menyeluruh).

Dari sini dapat dipastikan bahwa: kendatipun Muhammad Al-Sakhawi semasa dengan Ali bin Abi Bakr Al-Sakran, namun pengetahuan tentang *Abu Alawi* kecil kemungkinan dari korespondensi keduanya!

Pertanyaannya: apakah empat orang *Abu Alawi* tadi keturunan Jadid bin Abdullah?

Ali bin Abi Bakr Al-Sakran (818-895 H.), tokoh Baalawi yang memiliki kekerabatan dengan keempat *Abu Alawi* tersebut, dan sekaligus semasa dengan Muhammad Kadzim dan Muhammad Al-Sakhawi, memastikan silsilah kakeknya sebagai berikut:

1. *Abu Alawi* Abd Al-Rahman Al-Saggaf, bin
2. Muhammad (Maula Dawileh), bin
3. Ali, bin
4. Alwi, bin
5. Muhammad (Al-Faqih Al-Muqaddam), bin
6. Ali, bin
7. Muhammad, bin
8. Ali (Khali' Qasam), bin
9. Alwi, bin
10. Muhammad, bin
11. Alwi, bin
12. **Ubaidillah**
13. Ahmad bin Isa (w. 345 H.)[20]

Ternyata, *Abu Alawi* yang menjadi julukan empat tokoh yang hidup sebelum periode Ali bin Abi Bakr Al-Sakran di atas tidak diperuntukkan bagi keturunan Jadid bin Abdullah, melainkan bagi keturunan Alwi bin **Ubaidillah**. Dan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, informasi tentang *Abu Alawi* (dan *Abu Bawazier*) tidak berasal dari sumber internal

[19] Pola pemanggilan orang Yaman yang mengganti penisbatan dengan *Ba'*- akan diurai kemudian, *insya Allah*.

[20] Ali bin Abi Bakr Al-Sakran, *Al-Barqah Al-Musyiqah*, (Mesir: tp, 1347 H.), hlm. ث

Baalawi, namun dari tokoh non-Baalawi yang jadi saksi kehidupan mereka dan/atau kepopuleran yang beredar hingga mencapai Mekah.

Untuk kali pertama, Muhammad Kadzim kala memasukkan Abu Alawi sebagai keturunan Jadid bin Abdullah ternyata **menyelisihi** dua intelektual yang sezaman dengannya, yaitu Muhammad Al-Sakhawi dan Ali bin Abi Bakr Al-Sakran.

Kendatipun demikian, antara Abu Alawi versi Muhammad Kadzim dan *Abu Alawi* versi Ali bin Abi Bakr Al-Sakran dan Muhammad Al-Sakhawi **tidak berselisih** tentang satu hal: sama-sama keturunan Ahmad bin Isa yang lempang lelaki sampai Imam Husain bin Ali kw.

Tabel-1
Abu Alawi menurut Dua Versi

<table>
<tr><th>MUHAMMAD KADZIM</th><th>ALI BIN ABI BAKR AL-SAKRAN, DAN MUHAMMAD AL-SAKHAWI</th></tr>
<tr><td>Abu Alawi
Abu Al-Jadid
Ali
Muhammad
Ahmad
Jadid
Ali
Muhammad
Jadid</td><td>Abu Alawi (Abd Al-Rahman)
Muhammad
Ali
Alwi
Muhammad
Ali
Muhammad
Ali (Khali' Qasam)
Alwi
Muhammad
Alwi</td></tr>
<tr><td colspan="2">Abdullah (Ubaidillah)
Ahmad
Isa Al-Husaini Al-Alawi</td></tr>
</table>

Pertanyaannya: adakah tokoh sezaman yang memperkuat Muhammad Al-Sakhawi dan Ali bin Abi Bakr Al-Sakran, ataukah justru Muhammad Kadzim memuat informasi faktual?

Saat Muhammad Kadzim menisbatkan Abu Alawi sebagai keturunan Jadid bin Abdillah, dan diperkirakan hidup antara tahun 620-720 H., maka tokoh asal Hadlramaut yang mendekati masa kehidupan Abu Alawi tersebut ialah Abdullah bin Muhammad (711-842 H.) yang dipanggil penduduk Hadlramaut dengan julukan *Abu Buraik*.

Abu Buraik, menurut testimoni Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (766-845 H.), adalah tokoh asal Hadlramaut yang dikenal sebagai ahli ibadah, orang saleh, dan dapat dipercaya. Abu Buraik menemui Ahmad Al-Maqrizi untuk mempelajari kitab-kitab kesufian, laku tasawuf, hingga Shahih Bukhari pada tahun 837 H.

Pertemuan dengan Abu Buraik menginspirasi Ahmad Al-Maqrizi untuk mengompilasi kisah-kisah unik dan ajaib dari Hadlramaut dalam satu kitab khusus, seperti pengakuannya berikut ini:

ولى عنه فوائد ضمنتها جزءاً فى أخبار وادى حضرموت الغرائب

Dan aku (Ahmad bin Ali Al-Maqrizi) mengumpulkan informasi dari Abu Buraik dalam satu kitab tersendiri terkait kisah-kisah lembah Hadlramaut yang ajaib.[21]

Lantas, kitab khusus tersebut ia tulis pada 841 H. dengan judul *Al-Thurfah Al-Gharibah min Akhbar Wadi Hadlramaut Al-Ajibah*. Dan di antara kisah Abu Buraik yang direkam Ahmad bin Ali Al-Maqrizi dalam kitab tersebut menyebutkan beberapa nama tokoh Baalawi sebagai berikut:

قال ابو بريك واخبرنى الفقير المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبد الرحمن بن محمد العلوى من قبيلة يقال لها أبا عَلَوِى من غرب حضرموت انه جلس يوما عند اخيه الشيخ عمر بن عبد الرحمن الباعلوى

*Abu Buraik berkata, "seorang tokoh saleh bernama bin Syaikh Abd Al-Rahman (Al-Saggaf) bin Muhammad (Maula Dawileh) Al-Alawi, dari wangsa yang disebut dengan '**Abu Alawi**', mengabariku tentang kisah aneh Hadlramaut, yaitu suatu hari ia bersama adiknya, Syaikh Umar (Al-Muhdlar) bin Abd Al-Rahman (Al-Saggaf) Al-Baalawi...."*[22]

Dari Abu Buraik, tokoh yang hidup dan semasa dengan Abu Alawi sebagaimana reportase Muhammad Kadzim sebelumnya, ada tiga hal penting yang dapat penulis sajikan:

Pertama, Ibrahim bin Abd Al-Rahman Al-Saggaf diatribusi sebagai *al-alawi* (baca: keturunan Imam Ali bin Abi Thalib, akan dijelaskan nanti); **Kedua**, Ibrahim (dan juga ayahnya) berasal dari kabilah yang dipanggil masyarakat Hadlramaut sebagai wangsa *Abu Alawi*; **Ketiga**, Ibrahim memiliki saudara lelaki bernama Umar Al-Muhdlar yang dipanggil dengan julukan *Baalawi*.

Intelektual abad IX Hijriyah yang mendapati masa kehidupan Umar Al-Muhdlar di usia sepuhnya (dan beberapa ahli warisnya) ialah Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi (w. 893 H.):

ومن متأخريهم الشيخ عمر بن عبد الرحمن كان فقيها صالحا صاحب كرمات وكذلك أبوه كان من الصالحين . . . وكان وفاة الفقيه عمر المذكور سنة ثلاث وثلاثين وثمانمائة ومنهم فى هذا الوقت رجل يقال له عبد الله بن

[21] Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, *Durar Al-Uqud Al-Faridah fi Tarajim Al-A'yan Al-Mufidah*, (Jedah: Dar Al-Gharb Al-Islami, tt.), Juz II, hlm. 336-337

[22] Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, *Al-Thurfah Al-Gharibah min Akhbar Wadi Hadlramaut Al-Ajibah*, (Lampiran-5)

> أبى بكر على قدم كامل من الولاية واشتهر عنه كثير من الكرامات وللناس فيه معتقد عظيم
>
> *Dan dari generasi sepuh "**Alu Baalawi**" ialah Syaikh **Umar** bin **Abd Al-Rahman**. Ia seorang fukaha yang saleh, memiliki banyak keramat, begitu pula ayahnya termasuk orang saleh. Syaikh **Umar** wafat pada 833 H. Dari keluarga **Alu Baalawi** di waktu sekarang, ada tokoh yang bernama **Abdullah (Al-'Aydarus)** bin **Abi Bakr** yang dikenal wali, keramatnya terdengar luas, dan ia dipercaya banyak orang.*[23]

Berikut adalah tabel yang berisi cara penduduk Hadlramaut dalam memanggil tokoh-tokoh yang disebutkan di atas:

Tabel-2
Abu Alawi - Al-Alawi - Baalawi

ABD AL-KABIR (w. 869 H.)	ABU BURAIK (711-842 H.)
Wangsa: Alu Baalawi (Sumber: Al-Syarji, w. 893 H.)	
Abd Al-Rahman Al-Saggaf	Abd Al-Rahman Al-Saggaf
Dipanggil: *Abu Alawi*	Dipanggil: *Al-Alawi*
Umar Al-Muhdlar	Umar Al-Muhdlar
Dipanggil: *Abu Alawi*	Dipanggil: *Baalawi*

Apa yang bisa diambil sampai sini?

Dengan menisbatkan Abu Alawi sebagai keturunan Jadid bin Abdullah, untuk **kali kedua** Muhammad Kadzim (w. >891 H.) menyelisihi dua intelektual yang lebih tua dan semasa dengannya, yaitu Abu Buraik (711-842 H.) dan Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi (w. 893 H.) yang memastikan julukan *Abu Alawi* **hanya** diberikan penduduk Hadlramaut kepada keturunan Alwi bin Ubaidillah, bukan Jadid bin Abdullah.

Adakah **reportase** sezaman yang lain?

Selain Abu Buraik (yang mendapati masa kehidupan Abu Alawi), tokoh yang dipastikan sezaman dengan Abu Alawi ialah Muhammad Al-Janadi (675-732 H.). Dia memproduksi kitab tarikh bergenre *thabaqat* berjudul *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, dan mereportase dua orang

[23] Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi, *Thabaqat Al-Khawash Ahl Al-Shidq wa Al-Ikhlash*, (Beirut: Dar Al-Yamaniyyah, 1406 H.), hlm. 223

dari wangsa *Alu Abi Alawi*[24] dengan cukup detail (sampai tiga halaman), yaitu Ali bin Muhammad (w. 620 H.) dan Abd Al-Malik bin Muhamad.[25]

Mari penulis bandingkan silsilah Abu Alawi yang diliput oleh Muhammad Kadzim dan dua orang *Alu Abi Alawi* yang direportase Muhammad Al-Janadi yang memiliki kemiripan silsilah berikut ini:

Tabel-3
Abu Alawi bin Abu Al-Jadid & Ali Abu Al-Jadid

<table>
<tr><th>MUHAMMAD KADZIM
(w. >891 H.)</th><th>MUHAMMAD AL-JANADI
(657-732 H.)</th></tr>
<tr><td>Abu Alawi
Abu Al-Jadid
Ali</td><td>-
-
Ali Abu Al-Jadid & Abd Al-Malik</td></tr>
<tr><td colspan="2">Muhammad
Ahmad
Jadid
Ali
Muhammad
Jadid
Abdullah
Ahmad
Isa</td></tr>
</table>

Jika Muhammad Al-Janadi semasa dengan Abu Alawi dan sudah menjadi intelektual di Janad ketika Abu Alawi hidup, **kenapa** nama Abu Alawi bin Abu Al-Jadid tidak ia masukkan ke dalam liputannya sebagai keturunan Ali bin Muhammad (w. 620 H.)?

Berbeda dengan wangsa Baalawi yang disebutkan Muhammad Al-Janadi sebanyak tujuh orang, dan dua di antaranya semasa dengannya, yaitu: Ahmad bin Muhammad (w. 723 H.) dan Abdullah bin Alawi (masih hidup kala *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* rampung ditulis).[26]

Di sisi lain, intelektual Hadlramaut yang semasa dengan Muhammad Kadzim namun mendekati masa Muhammad Al-Janadi, yaitu Abd Al-Rahman Al-Khatib (w. 855 H.) mereportase bahwa Jadid bin Abdullah tidak memiliki keturunan di penghujung abad VI Hijriyah.

---

[24] Secara harfiah *Alu Abi Alawi* berarti "Keluarga Besar Bapaknya Alawi". Kalimat "Abu Alawi" merupakan susunan *kunyah* atau julukan yang menggunakan kata "Abu" (bapak) atau "Ibn" (anak) di dalamnya.

Lazimnya, *kunyah* disandarkan kepada anak biologis dari pemilik julukan. Seperti contoh: Abdullah memiliki anak bernama Alawi, maka ia bisa dipanggil dengan julukan "Abu Alwi" yang berarti "Bapaknya Alawi".

Kendatipun, *kunyah* tidak selalu disandarkan kepada anak biologis. Seperti Abd Al-Rahman bin Shakhr yang dijuluki "Abu Hurairah" (Bapaknya Kucing) dan Amr ibn Hisyam yang dijuluki "Abu Jahl" (Bapaknya Kebebalan) yang disandarkan pada sifat tertentu. Untuk pemakaian "Ibn" dapat dilihat seperti "Ibn Taimiyah", "Ibn Bathuthah", "Ibn Thobathoba", dan lain sebagainya.

[25] Muhammad Al-Janadi, *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, (Shana'a: Maktabah Al-Irsyad, 1414 H.), Juz II, hlm. 135-136

[26] *Ibid.*, hlm. 463

والشيخ جديد جد الامام الزاهد العالم العامل العلامة المحدث على بن محمد بن احمد بن جديد وكان أخذه كثير من اهل اليمن وكثير من اهل مكة فى الحديث اليه ثم انقرضوا هو وبنو عمه ولم يخلفوا عقيبا قريبا أيضاً من رأس الستمائة

Dan Syaikh Jadid bin Ubaidillah, kakek dari Imam Ali bin Muhammad bin Ahmad Bin Jadid; banyak intelektual asal Yaman dan Mekah meriwayatkan hadis darinya. Kemudian Jadid bin Ubaidillah dan sepupunya (baca: Bashri bin Ubaidillah) memiliki penerus yang pendek pula dan tidak berketurunan di penghujung abad VI Hijriyah.[27]

Reportase Muhammad Al-Janadi yang tidak mencatat keturunan Ali bin Muhammad bin Ahmad (w. 620 H.) berkesinambungan dengan reportase Abd Al-Rahman Al-Khatib yang menyatakan keturunan Jadid (leluhur dari Ali bin Muhamad bin Ahmad tersebut) telah terputus di penghujung abad VI Hijriyah, abad dimana Abu Alawi bin Abu Al-Jadid seharusnya hidup di masa itu.

Ketika Muhammad Al-Janadi tidak mencatat keturunan Ali bin Muhammad yang semasa dengannya, maka hal tersebut sangat masuk akal. Lantas, **kenapa** Muhammad Kadzim menulis dua keturunannya?

Penulis menduga, Muhammad Kadzim sebenarnya ingin menulis *Bani Abi Alawi*, namun penyalin kitabnya salah ketik sehingga menulis *Bani Abi Alawi* dan *Abu Alawi* sekaligus. Kemudian, *Abu Al-Jadid* seharusnya menjadi *kunyah* bagi Ali bin Muhammad bin Ahmad, namun penyalin kitabnya salah ketik sehingga menulis *Abu Al-Jadid* sebagai anak (*bin*) dari Ali bin Muhammad.

Maka, redaksi yang benar dari reportase Muhammad Kadzim, menurut dugaan penulis, yang sebelumnya...

ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت فمن ولده هناك السيد ابى الجديد . . . فمن ذريته ثمة بنو أبى علوى وهو أبو علوى بن أبى الجديد بن على بن محمد بن أحمد بن جديد بن على بن محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر

...seharusnya...

ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت فمن ولده هناك السيد ابى الجديد . . . فمن ذريته ثمة بنو أبى علوى وهو أبى الجديد على بن محمد بن أحمد بن جديد بن على بن محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر

Dan di antara anak Isa adalah Ahmad yang pindah ke Hadlramaut. Di antara keturunan Ahmad bin Isa di sana ialah Sayid Abi Al-Jadid.... Dan di antara keturunan Ahmad di sana ialah (wangsa yang dikenal dengan) ***Bani Abi Alawi****, yaitu: Abi Al-Jadid Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin*

[27] Lampiran-14

> *Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa yang telah disebutkan sebelumnya.*

Jadi ada tiga argumentasi yang mengarahkan penulis pada dugaan ini:

Pertama, kendatipun manuskrip asli dari kitab yang ditulis Muhammad Kadzim ditemukan dan redaksinya tidak seperti penulis duga, namun ia bukanlah saksi sezaman untuk Ali bin Muhammad, dan bukan pula semasa dengan Abu Alawi bin Abu Al-Jadid yang ia klaim sebagai keturunan Ali bin Muhammad tersebut.

Orang yang semasa dengan Abu Alawi bin Abu Al-Jadid (keduanya diperkirakan hidup di kisaran tahun 620-720 H.) adalah Muhammad Al-Janadi (w. 732 H.). Faktanya, setelah mengurai rekam jejak dan historiografi Ali bin Muhammad sebanyak tiga halaman, Muhammad Al-Janadi hanya meliput saudaranya yang bernama Abd Al-Malik bin Muhammad, namun tidak untuk keturunannya.

Padahal, kala meliput keturunan *Alu Abi Alawi* dari wangsa Baalawi, Muhammad Al-Janadi menyebutkan tujuh tokoh dari mereka, dan dua di antaranya semasa dengannya (yaitu Ahmad bin Muhammad dan Abdullah bin Alawi).

Besar kemungkinan, ketiadaan reportase keturunan Ali bin Muhammad pada reportase Muhammad Al-Janadi memang karena ia tidak memiliki keturunan, seperti warta yang diberikan Abd Al-Rahman Al-Khatib.

Kedua, Ali bin Muhammad (w. 620 H.), selain dijuluki *Abu Al-Hasan*, ia pun dikenal dengan panggilan ***Abu Al-Jadid*** dan menjadi keturunan biologis wangsa *asyraf* yang bernama ***Alu Abi Alawi*** (keluarga besar Bapaknya Alwi).

> وَيعرف بالشريف ابي الحُديد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابيَ علوي بَيت صَلاَح وَعبادَة على طَرِيق التصوف وَفِيهِمْ فُقَهَاء
>
> *Dan (Ali bin Muhammad) dikenal penduduk Yaman dengan panggilan* ***Abu Al-Jadid****. Asalnya dari Hadlramaut, dari komunitas* asyraf (baca: keturunan Baginda Nabi) *di sana yang dikenal dengan julukan* ***Alu Abi Alawi****,*

Untuk memastikan hal itu, penulis mengusulkan kitab *Takmilat Al-Ikmal* yang rampung ditulis Ibn Nuqthah (579-629 H.) sekitar akhir tahun 614 H. sebagai penopang. Di dalamnya, Ibn Nuqthah menceritakan pertemuannya dengan Ali bin Muhammad di Mekah dengan kondisi dikerubungi masyarakat Haram untuk dimintai berkah:

> وأبو جديد الفقيه اليمنى رأيته بالحرم والناس يتبركون به
>
> *Dan* ***Abu Jadid****, seorang fakih asal Yaman,* ***aku melihatnya*** *di Tanah Haram dan orang-orang meminta berkah darinya.*[28]

[28] Abu Bakr Al-Baghdadi Ibn Nuqthah, *Takmilat Al-Ikmal*, (Jeddah: Jami'ah Umm Al-Qura, 1408 H.), Juz II, hlm. 27

Ibn Nuqthah, sebagai saksi mata, memanggil Ali bin Muhammad dengan julukan *Abu Jadid* sebelum tahun 614 H., enam tahun sebelum Ali bin Muhammad wafat di Mekah.

Kembali kepada Muhammad Al-Janadi, kala ia memberitahu adanya julukan spesifik Ali bin Muhammad sebagai *Abu Al*-Jadid, hal tersebut berkesinambungan dengan nama sekolah yang ia kelola di Oman.

Singkatnya, setelah Ali bin Muhammad menikahi putri Syaikh Mudafi' Al-Ma'ini (w. 618 H.), ia menetap di Dzi Hazim dan mendirikan sekolah yang dikenal penduduk Yaman sebagai "*Rumah Syarif Abi Al-Jadid*".

> وزوجهما بابنتين لَهُ فسكنا بذي هزيم قَرْيَة تقَابل الوحيز وَيُقَال كَانَ بَيت الشريف ابي الحْديد الحْائِط الَّذِي على بَاب الْمدرسَة النظامية فَأخذ النَّاس عَن أبي الحْدِيد أخذا كَثِيرا
>
> *Dan Syaikh Mudafi' menikahkan kedua putrinya dengan Ali bim Muhammad dan Abd Al-Malik ibn Muhammad. Mereka berdua tinggal di Dzi Hazim, sebuah kampung yang berseberangan dengan Wahiz. Dan disebutkan bahwa "Rumah Syarif Abi A-Jadid" merupakan pintu gerbang universitas Nizamiyah", maka orang berdoyong-doyong untuk belajar pada Abi Al-Jadid.*[29]

Ketiga, taruhlah Ali bin Muhammad (w. 620 H.) benar-benar memiliki anak yang dipanggil dengan julukan Abu Al-Jadid dan ia memiliki anak yang dijuluki Abu Alawi. Setelah intelektual yang semasa dengannya tidak menulis kedua nama itu, dan intelektual lain tinggal di wilayah yang sama dengannya memastikan Ali bin Muhammad (w. 620 H.) tidak memiliki keturunan, maka nama Abu Alawi cukup terbilang *bid'ah* dalam tradisi tutur keturunan Jadid bin Abdullah.

Karena sejak Ali bin Muhammad hidup hingga dua ratus tahun pasca ia wafat di Mekah tidak ada nama tokoh yang dipanggil secara tradisi tutur Haldramaut dengan *Abu Alawi* kecuali ia adalah keturunan Alwi bin Ubaidillah!

Abu Alawi = **Al-Alawi** = Baalawi - Alu Abi Alawi?

Nama lengkap informan Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (766-845 H.) yang membuatnya terinspirasi menulis satu kitab khusus tentang Hadlramaut adalah Abdullah bin Muhammad bin Abd Al-Rahman bin Salim bin Muhammad bin ***Buraik*** Al-Hadlrami (711-842 H.). Dia berasal dari kabilah yang dikenal penduduk Hadlramaut sebagai wangsa ***Bani Buraik***[30], dan Ahmad bin Ali Al-Maqrizi (dalam kitab khusus tersebut) memanggilnya dengan sebutan ***Abu Buraik***.[31]

---

[29] Muhammad Al-Janadi, *Ibid.*, Juz II, hlm. 136

[30] Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, *Durar Al-Uqud Al-Faridah fi Tarajim Al-A'yan Al-Mufidah*, (Jedah: Dar Al-Gharb Al-Islami, tt.), Juz II, hlm. 336

[31] Lampiran-5

Jika Abdullah adalah keturunan kelima dari ***Buraik,*** kenapa ia dipanggil dengan julukan ***Abu Buraik*** yang berarti "Ayahnya Buraik"?

Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, pada kitab yang lain, menulis biografi singkat tokoh ***Bani Buraik*** lain yang bernama Muhammad bin Hasan bin ***Buraik*** Al-Qahiri. Ia lahir di Kairo pada tahun 613 H., belajar kepada Abi Bakr bin Baqa dan lainnya, kemudian meninggal dan dimakamkan di Kairo, Mesir pada tahun 694 H. Dan Ahmad bin Ali Al-Maqrizi meliput nama populernya di kalangan masyarakat Mesir sebagai ***Ibn Buraik***.[32]

Jika Muhammad adalah cucu dari *Buraik*, kenapa dia dipanggil dengan julukan ***Ibn Buraik*** yang berarti "Anaknya Buraik"?

Kemudian sosok terkenal dalam mazhab Syafi'i yang bernama Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Ahmad bin ***Hajar*** Al-Asqalani, jika ia adalah keturunan ***Hajar*** yang keenam, kenapa penduduk Mesir (bahkan dunia) lebih mengenalnya dengan ***Ibn Hajar*** yang berarti "Anaknya Hajar"?

Abd Al-Kabir bin Abdullah (w. 869 H.), sebagaimana reportase Muhammad Al-Sakhawi (831-902 H.) sebelumnya, adalah tokoh asal Hadlramaut yang hidup dan bersosialisasi di masa mudanya dengan Abd Al-Rahim dan Ahmad bin Abd Al-Rahman. Kedua tokoh ini berasal dari wangsa ***Bani Wazir***, dan masing-masing dijuluki penduduk Hadlramaut dengan panggilan ***Abu Wazir***.[33]

Jika keturunan ***Ali Al-Wazir*** bin Tarad disebut ***Bani Wazir***, kenapa Abd Al-Rahim dan Ahmad bin Abd Al-Rahman justru dipanggil penduduk Hadlramaut dengan ***Abu Wazir*** yang berarti "Bapaknya Wazir"?

Dan kenapa keturunan Ali Al-Wazir bin Tarad yang seharusnya dibaca fasih dengan ***Bani Wazir*** justru lebih sering dipanggil dengan ***Ba-Wazir***?[34]

---

[32] Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, *Al-Muqaffa Al-Kabir*, (Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, 1427 H.), Juz V, hlm. 289

[33] Bani Wazir (yang dalam dialek Hadlramaut: Bawazir) adalah kabilah yang secara silsilah tersambung kepada Abdullah ibn Abbas melalui Ali Al-Wazir bin Tarad bin Muhammad. Untuk biografi singkat kedua tokoh tersebut, lihat: Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Ibid.*, Juz IV, hlm. 304-305

[34] Contoh-contoh wangsa Hadlramaut bisa diambil seperti historiografi *Ba-Saudan*, *Ba-Asyir*, *Ba-Jarfil* dan *Ba-lainnya* yang dinisbatkan kepada nama tokoh pendiri wangsa tersebut. Begitupun kata *Ibn-* kerap dipakai untuk seseorang berdasarkan nisbat kepada leluhurnya, seperti Abu Fadl Ahmad yang dikenal sebagai *Ibn Hajar Al-Asqalani*, dan Abu Al-Abbas Ahmad yang dikenal sebagai *Ibn Hajar Al-Haitami*

Contoh-contoh tersebut mengarahkan penulis pada tradisi tutur dari Hadlramaut yang memanggil seseorang berdasarkan *Kunyah*-Wangsa[35], dan mempersingkat pemanggilan *Bani*-Wangsa dengan *Ba*-Wangsa.[36]

Dalam telaahnya, Alwi bin Thahir Al-Haddad memastikan bahwa tradisi lisan Hadlramaut memakai "*Ba*-(با)" sebagai kata yang mewakili makna *Bani* (yang berarti *keturunan*). Kendatipun, arti generik dari "*Ba*-(با)" ialah kata ganti untuk "Ya'-(يا)" *nisbah* yang mengandung arti penisbatan.

Seperti contoh penisbatan pendukung Utsman bin Affan yang dikenal sebagai '*Usmaniy* (عثماني), pendukung Abu Sufyan yang lebih dikenal sebagai *Sufyaniy* (سفياني), atau pemeluk mazhab Hariz Al-Nashibi yang dikenal dengan *Hariziy* (حريزي).

Pada julukan Abu Al-Jadid, dalam tradisi lisan Hadlramaut, dapat diganti dengan *Ba-Jadid* (باجديد), sebagai ganti dari versi aslinya, yaitu: *Al-Jadidi* (الجديدي). Hal yang sama pun dialami wangsa-wangsa *Hadlarimah* secara umum, dan tidak terkecuali *Ba-Alawi* (باعلوي) yang menjadi kata ganti dari redaksi fasih *Al-Alawi* (العلوى)[37] dan *Bani-Alawi* (keturunan Alawi).

Kendatipun demikian, penjelasan Alwi bin Thahir Al-Haddad tidak menjadi kaidah umum yang berlaku lumrah. Seperti wangsa ***Bani-Buraik*** tidak lantas menjadi ***Ba-Buraik***. Karena dalam literatur *hadlarimah*, lazimnya tokoh-tokoh ***Bani-Buraik*** dipanggil dengan ***Abu Buraik*** atau ***Ibn Buraik***. Namun hal ini tidak berlaku untuk wangsa *Bani-Wazir* yang bisa dipanggil dengan ***Abu Wazir***, ***Bawazir***, dan ***Ibn Wazir*** sekaligus.

Begitupula dalam tradisi tutur Baalawi; seperti wangsa ***Bin Syekh Abu Bakr*** yang tidak bisa diganti dengan ***Ba-Bin Syekh Abu Bakr***[38], wangsa ***Bin Shahab*** yang tidak bisa diganti dengan ***Ba-Shahab***[39], dan wangsa ***Bin Jindan*** yang tidak bisa diganti dengan ***Ba-Jindan***[40].

Untuk tradisi tutur seperti ini berlaku kaidah *sima'i*, yaitu mengikuti apa adanya cara lidah orang Hadlramaut menyebutkannya.

---

[35] *Kunyah* ialah cara menjuluki seseorang dalam tradisi orang Arab dengan menyematkan kata "Abu" (bapak) atau "Bin" (anak) sebelum identifikasi spesifik.

[36] *Nisbah* ialah onomastika yang mengartikan asal-usul, makna nama diri, dan lazimnya memakai perangkat *ya'-nisbah* dalam bahasa Arab untuk memastikannya. Dan dalam tradisi Hadlarimah, *ya'-nisbah* kerap diganti dengan *Ba*-. Sedikit penjelasan tentang hal ini bisa disimak di: Alwi bin Thahir Al-Haddad, *Uqud Al-Almas*, (Tarim: Perpustakaan Madani, 1388 H.), Juz II, hlm. 72

[37] Kendatipun *Al-Alawi* berarti keturunan Imam Ali bin Abi Thalib, namun dalam literatur sejarah kerap kali diatribusikan kepada keturunan Alwi bin Ubaidillah yang seharusnya dikenal sebagai Baalawi.

[38] Seperti Umar bin Hafiz **Bin Syaikh Abu Bakr** bin Salim, pendiri sekaligus pengasuh Dar Al-Mustafa di Tarim, Hadlramaut, Yaman

[39] Seperti Muhammad Quraish Shahab, penulis Tafsir Al-Mishbah

[40] Seperti Salim Bin Jindan, pendiri Thaifat Al-Muhadditsin

Lantas, ketika Abu Alawi dipastikan Muhammad Kadzim sebagai anak Abu Al-Jadid, maka julukan ini kontradiksi dengan penyematannya yang **hanya diberikan** kepada keturunan Alwi bin Ubaidillah, bukan Jadid bin Abdillah (sebagaimana silsilah Abu Alawi tersebut).

Apakah argumentasi ini memiliki penguat?

Di samping memanggil dengan *Abu Alawi*, penduduk Hadlramaut pun memanggil keturunan Alwi bin Ubaidillah dengan julukan *Syarif Baalawi*, sebagaimana liputan Muhammad Al-Sakhawi berikut ini:

> عبد الله بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن أَحْمد بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن عَليّ بن علوي بن مُحَمَّد بن علوي بن عبيد الله بن أَحْمد بن عيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ بن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن زيد العابدين عَليّ بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن أبي طَالب الْحُسَيْنِي الْحَضْرَمِيّ ثمَّ الْمَكِّيّ نزيل الشبيكة مِنْهَا وَيعرف بالشريف باعلوى
>
> *Abdullah (Nazil Al-Syubaikah) bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zain Al-Abidin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib Al-Husaini Al-Hadlrami Al-Makki, orang menetap di Syubaikah dari Hadlramaut, dan dikenal dengan "Syarif **Baalawi**".*[41]

Meskipun tidak dikenal dengan julukan *Abu Alawi*, namun Abdullah Nazil Al-Syubaikah[42] tersebut dipanggil masyarakat Hadlramaut sebagai *Syarif Baalawi* yang mewakili panggilan atas nama trah (seperti *Bawazir*, *Baasyir*, *Basaudan*, dan *Ba*-lainnya yang telah disebutkan).

Dan berdasarkan nasabnya, Abdullah bertemu leluhur bersama dengan *Abu Alawi* Abd Al-Rahman Al-Saggaf pada Muhammad Al-Faqih Al-Muqaddam, dan tentu saja lempang lelaki ke atas sampai Alwi bin Ubaidillah.

Abdullah Nazil Al-Syubaikah, berdasarkan reportase lain Muhammad Al-Sakhawi, memiliki ipar bernama Muhammad (kelak dikenal sebagai Muhammad Al-Asqa') yang dipanggil masyarakat Hadlramaut dengan julukan *Syaikh Baalawi*:

> مُحَمَّد بن عبد الرَّحْمَن بن عبد الله بن أَحْمد بن عَليّ الشريف الْحُسَيْنِي الْحَضْرَمِيّ الْيَمَانِيّ وَيعرف بالشيخ باعلوي صهر الشريف عبد الله بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن أَحْمد بن مُحَمَّد بن عَليّ الْمَاضِ
>
> *Muhammad (Al-Asqa') bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ahmad bin Ali Al-Syarif Al-Husaini Al-Hadlrami Al-Yamani dan dikenal sebagai "Syaikh **Baalawi**", ipar dari Abdullah bin*

---

[41] Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Ibid.*, Juz V, hlm. 59

[42] *Nazil Al-Syubaikah* berarti imigran yang menetap di Syubaikah, sebuah wilayah di kota suci Mekkah, sebelah barat Arab Saudi sekarang. Syubaikah dikenal pula sebagai salah tiga dari makam yang dikenal di Mekah di samping Ma'la dan Misfalah.

> *Muhamad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali yang telah lewat (penjelasannya).*[43]

Kendatipun tidak dipanggil sebagai *Abu Alawi*, namun Muhammad Al-Asqa' dikenal dengan julukan *Syaikh Baalawi*. Dan antara Abdullah Nazil Al-Syubaikah dan Muhammad Al-Asqa' bertemu leluhur bersama kepada Ali (w. 830 H.), dan mereka berdua bertemu leluhur bersama dengan *Abu Alawi* Abd Al-Rahman Al-Saggaf pada Muhammad (Al-Faqih Al-Muqaddam) yang lempang lelaki ke atas sampai Alwi bin Ubaidillah.

Orang terakhir yang diliput Muhammad Al-Sakhawi ialah Ali bin Abi Bakr (Al-Sakran)[44] yang dipanggil dengan *Baalawi*, sebagai berikut:

> وَأخذ الْفِقْه عَن عبد الله بأَفْضَل وَمُحَمّد بن أَحْمد الدوعني عرف باباجرفيل
> وَالرَّقَائِق عَن الشريف عَلَيّ بن أبي بكر باعلوي فِي آخَرين
>
> *Dia belajar fikih dari Abdullah Bafadlal, Muhammad bin Ahmad Al-Dau'ani yang dikenal dengan panggilan Abu Bajarfil, belajar Al-Raqa'iq dari Syarif Ali bin Abi Bakr **Ba'alawi**.*[45]

Berdasarkan seluruh liputan Muhammad Al-Sakhawi di atas, tujuh orang yang dikenal masyarakat Hadlramaut sebagai Abu Alawi, Syaikh Baalawi, Syarif Baalawi, dan Baalawi ternyata tidak ada satupun yang menjadi keturunan Jadid bin Abdillah, melainkan keturunan Alwi bin Ubaidillah.

Tabel-4
Musyajjar Baalawi dalam Liputan
Muhammad Al-Sakhawi (831-902 H.)

<table>
<tr><td>Ali bin Abi Bakr Al-Sakran (1)</td><td>Abdullah Nazil Al-Syubaikah (6)</td><td>Muhammad Al-Asqa' (7)</td></tr>
<tr><td>Abi Bakr Al-Sakran (2), Umar Al-Muhdlar (3), dan Abdullah Al-'Aydarus (4)</td><td>Muhammad</td><td>Abd Al-Rahman bin
Abdullah bin
Ahmad bin</td></tr>
<tr><td>Abd Al-Rahman Al-Saggaf (5) bin
Muhammad bin
Ali bin
Alawi bin</td><td colspan="2">Ali bin
Muhammad bin
Ahmad bin</td></tr>
<tr><td colspan="3">Muhammad (Al-Faqih Al-Muqaddam) bin
Ali bin
Muhammad (Shahib Mirbath) bin
Ali (Khali' Qasam) bin
Alawi bin
Muhammad bin
Alwi bin Ubaidillah</td></tr>
</table>

---

[43] Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Ibid.*, Juz VII, hlm. 291

[44] Penulis kitab *Al-Barqah Al-Musyiqah*

[45] Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Ibid.*, Juz IIX, hlm. 37

Dengan menisbatkan Abu Alawi sebagai keturunan Jadid bin Abdillah, untuk **kali terakhir** Muhammad Kadzim (w. >891 H.) menyelisihi seluruh intelektual yang semasa dengannya yang memastikan pada abad VII-IX Hijriyah julukan Abu Alawi **hanya** diberikan penduduk Hadlramaut kepada keturunan Alwi bin Ubaidillah, bukan Jadid bin Abdillah.

Kesimpulan...?

Abu Alawi, *Baalawi*, *Alu Baalawi*, dan *Alu Abi Alawi* kerap dipakai masyarakat Hadlramaut secara bergantian untuk panggilan dan julukan, namun memiliki satu motif tunggal: diberikan kepada keturunan Alwi bin Ubaidillah saja, bukan yang lain.

Muhammad Kadzim (w. abad IX H.) sendirian dalam memasukkan Abu Alawi sebagai keturunan Jadid bin Abdullah. Sementara intelektual abad yang sama dan yang lebih tua tidak ada satupun yang memakai julukan *Abu Alawi*, *Baalawi*, *Alu Baalawi* dan *Alu Abi Alawi* untuk panggilan dan julukan **selain** ditujukan kepada keturunan Alwi bin Ubaidillah.

Kendatipun demikian, kontradiksi dari reportase Muhammad Kadzim dengan seluruh intelektual yang disebutkan memiliki kesinambungan dan tidak berkontradiksi **tentang satu hal**, yaitu: Abu Alawi versi Muhammad Kadzim dan *Abu Alawi* versi intelektual yang lebih tua dan semasa dengannya sama-sama keturunan Imam Husain bin Ali ibn Abi Thalib ra.

Tabel-5
Rangkuman Cara Panggil Penduduk Hadlramaut untuk keturunan Alwi bin Ubaidillah

ABU ALAWI (Panggilan)	**BAALAWI** (Trah)	**ALU ABI ALAWI** (Trah)	**ALU BAALAWI** (Trah)
Al-Sakhawi	Al-Sakhawi	Abu Buraik	Al-Syarji
Abd Al-Rahman (5) Abi Bakr (2) Umar (3) Abdullah (4)	Abdullah (4) Muhammad	Ibrahim Abdurrahman (5) Muhammad Umar (3)	Umar (3) Abdurrahman (5)

ERA ALI BIN ABI BAKR AL-SAKRAN

Rumusan masalah...?

Siapa yang dimaksud intelektual sezaman Ali bin Abi Bakr Al-Sakran di dalam penjelasan ini? Bagaimanakah Baalawi di mata mereka? Apakah mereka menyampaikan informasi yang bersumber tunggal dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran? Dan bagaimana cara mengolah informasi mereka semua?

Siapa saja intelektual yang termasuk dalam periode ini?

Mereka adalah intelektual yang sezaman dengan Ali bin Abi Bakr Al-Sakran, namun masa hidupnya (kemungkinan besar) setelah 818 H., tahun dimana Ali bin Abi Bakr Al-Sakran lahir ke dunia.

Untuk menyederhanakan telaah, berikut penulis pilih para intelektual muslim yang mewakili kriteria tersebut:

1. Muhammad Kadzim (w. >891 H.),
2. Siraj Al-Din Al-Makhzumi (w. 885 H.),
3. Muhammad Al-Mudahjin (w. 889 H.),
4. Muhammad Al-Sakhawi (831-902 H.),
5. Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi (w. 893 H.),
6. Yahya Al-Mutawakkil Alallah (877-965 H.).

Bagaimana Baalawi di mata mereka?

Seperti yang telah diulas pada pasal sebelumnya, Muhammad Kadzim (w. >891 H.) sendirian memberikan reportase pengisbatan Abu Alawi sebagai keturunan Jadid bin Abdullah. Namun, kendatipun sendirian, Muhammad Kadzim tidak berkontradiksi dengan seluruh intelektual tentang: Abu Alawi versi Muhammad Kadzim dan *Abu Alawi* versi intelektual lain merupakan keturunan Ahmad bin Isa.

Nama Abdullah bin Ahmad bin Isa disebut Muhammad Kadzim dalam biografi singkat keturunannya yang bernama Abi Al-Jadid yang datang ke Aden pada masa Mas'ud Thagtakin bin Ayub bin Syadzi, yaitu tahun 611 H. Singkat cerita, ia dipenjara pemerintah di Hind, kemudian pulang ke Hadlramaut pasca kematian Mas'ud Thagtakin. Abu Al-Jadid, dalam reportase Muhammad Kadzim tersebut, adalah keturunan Ahmad bin Isa yang berpindah ke Hadlramaut.[46]

Senada dengan hal itu ialah Siraj Al-Din Al-Makhzumi (w. 885 H.) yang memakai redaksi *tamridl* dalam menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa yang berada di Yaman:

واما احمد بن عيسى النقيب فقد كان له اولاد منهم ابو القاسم الابح النفاط

وله عقب ببغداد وله ذيل فى اليمن على ما يقال

Adapun Ahmad bin Isa Al-Naqib maka ia memiliki banyak keturunan. Di antaranya ialah Abu Al-Qasim Al-Abah Al-Naffath. Dan dia (Ahmad bin Isa) memiliki keturunan di

[46] Lihat: Lampiran-2, Lampiran-3, dan Lampiran-4

> *Bagdad, dan dia (Ahmad bin Isa) punya penerus di Yaman* ***berdasarkan informasi yang dikatakan****.*[47]

Redaksi *tamridl*, seperti reportase Siraj Al-Din Al-Makhzumi di atas, ialah penuturan dalam bahasa Arab yang kerap dipakai kesarjanaan hadis untuk mewakili **keraguan** informasi yang dibawa. Bentuk redaksinya bisa beragam, namun setamsil dengan turunan kata berikut:

1. *Disebutkan* bahwa... (يُذْكَرُ)
2. *Diriwayatkan* bahwa...(يُرْوَى)
3. *Dikatakan* bahwa...(يُقَالُ)

Pertanyaannya: apakah Siraj Al-Din Al-Makhzumi meragukan informasi Ahmad bin Isa memiliki penerus di Yaman? Atau pertanyaan spesifiknya: benarkah Ahmad bin Isa tidak memiliki penerus di Yaman, berdasarkan *tamridl* dari reportase Al-Makhzumi?

Dalam studi hadis, seperti Abd Al-Rahim Al-Iraqi (725-806 H.) uraikan, redaksi *tamridl* tidak harus berarti keraguan dan belum tentu informasi di dalamnya bernilai daif. Kendatipun, kebanyakan redaksi *tamridl* memang dipakai untuk kedaifan riwayat yang diterima.

Simak uraian Abd Al-Rahim Al-Iraqi berikut:

> (وإنْ وردَ مُمَرَّضاً) ، أي : أُتي به بصيغة التمريض ، كقوله : ويُذْكَرُ، ويُرْوَى، ويُقَاْلُ، ونُقلَ، ورُوِيَ، ونحوها . فلا تحكمنَّ بصحته . كقوله : ويُرْوَى عن ابن عباسَ وجَرْهَدَ ومحمّدَ بن جَحْش ، عن النبيِّ - صَلَّى اللهُ عَلَيْه وَسَلَّمَ - : ((الفَخِذُ عورةٌ)) ؛ لأنَّ هذه الألفاظَ استعمالُها في الضعيف أكثرُ، وإن استعملتْ في الصحيح . وكذا قولُهُ : وفي الباب تستعملُ في الأمرين معاً . قالَ ابنُ الصلاح : ومَعَ ذلك فإيرادُهُ له في أثناء الصحيحِ مُشعرٌ بصحة أصْله إشعاراً يؤنسُ به ويركنُ إليه . وحملَ ابنُ الصلاحِ قولَ البخاريِّ: مَا أدخلتُ في كتابي " الجامع " ، إلا ما صحَّ . وقول الأئمة في الحكم بصحته على أنَّ المرادَ مقاصدُ الكتابِ وموضوعُهُ ومتون الأبوابِ دون التراجمِ ونحوها
>
> *Dan memakai redaksi* tamridl, *seperti ucapan "disebutkan", "diriwayatkan", "dikatakan", "diriwayatkan", dan setamsilnya. Maka jangan sampai dihukumi sahih Seperti perkataan "diriwayatkan dari Ibn Abbas, Jarhad, Muhammad bin Jahsy, dari Nabi Saw.: 'paha termasuk aurat'. Karena redaksi ini lebih banyak dipakai untuk hadis daif, meskipun dipakai dalam hadis sahih.*
>
> *Perkataan berikut juga sama: "dan di bab ini, (redaksi* tamridl*) dipakai untuk dua hal (daif dan sahih)".*
>
> *Ibn Al-Shalah berkata: "bersama itu, maka pemakaian* tamridl *di tengah hadis sahih berarti isyarat pada keaslian asalnya, dan bisa diandalkan (reliable). Ibn Al-Shalah menakar itu dari*

[47] Muhammad Siraj Al-Din Al-Makhzumi, *Shahah Al-Akhbar fi Nasab Al-Sadah*, (Wasith: Maktabah Nukhbat Al-Akhbar, 1306 H.), hlm. 53

> *perkataan Imam Bukhari "apapun yang aku masukkan ke dalam kitabku yang berjudul Al-Jami' tidak ada yang tidak sahih!"*
>
> *Para ulama menghukumi kesahihan informasi* tamridl *selama sesuai dengan kitab, kajian, dan matan yang relevan dengan redaksi* tamridl *tersebut. Bukan pada judul-judul lain atau semisalnya.*[48]

Maksudnya, ketika redaksi *tamridl* dalam hadis "*paha termasuk aurat*" berada dalam penjelasan yang sesuai dengannya (seperti dalam bab aurat), maka para ulama menghukumi redaksi *tamridl* tersebut sebagai sahih. Beda jika redaksi *tamridl* tersebut berada pada bab lain, seperti zakat, nikah, atau lainnya yang menjelaskan pula tentang hadis "*paha termasuk aurat*", maka ia tidak dihukumi sahih.

Redaksi *tamridl* yang masih memiliki kemungkinan mengandung informasi sahih pun didukung intelektual yang semasa dengannya, yaitu Burhan Al-Din Al-Abnasi (725-802 H.):

> ولا يحكم على البخاري بالوهم والغلط بقول أبي مسعود الدمشقي فشتان ما بينهما مع ان المصنف لم يقل إن صيغة التمريض لا تستعمل إلا في الضعيف بل في كلامه أنها تستعمل في الصحيح أيضا فاستعمال البخاري لها في موضع الصحيح ليس مخالفا لكلام المصنف
>
> *Dan Imam Bukhari tidak bisa dijatuhi hukum salah dan keliru dalam ucapan Abi Mas'ud Al-Dimisq karena kedua hal itu jauh berbeda. Padahal, penulis (Ibn Al-Shalah) tidak mengatakan bahwa redaksi* tamridl *hanya dipergunakan dalam hadis daif, namun penulis (Ibn Al-Shalah) di dalam teorinya menjelaskan redaksi* tamridl *dipakai pula di dalam hadis sahih. Dan pemakaian redaksi* tamridl *oleh Bukhari tidak bertentangan dengan ucapan penulis (Ibn Al-Shalah).*[49]

Kemudian, jika **reportase** Siraj Al-Din Al-Makhzumi di atas masih bisa mengandung kesahihan "penerus Ahmad bin Isa berada di Yaman", **adakah** yang menopang?

Yahya Al-Mutawakkil Alallah (877-965 H.), tokoh keimamam Zaidiyah di Yaman[50], dalam *tsabat*-nya menulis dari siapa saja ia mendapatkan literatur seperti Sunan Tirmidzi yang sampai kepada *muallif*-nya. Dan dari rangkaian *isnad*-nya, ditemukan informasi keturunan Ahmad bin Isa yang bernama Ali Abu Al-Jadid (w. 620 H.) yang masuk dalam rangkaian *mujiz* (pemberi ijazah):

> سماعا على والده لمعظم الكتاب ان لم يكن لجميعه وعلى الاخر الكثير منه ان لم يكن لاكثره واجارة منهما قالا انا الصالحان المحدثان جمال الدين مفتى

---

[48] Abd Al-Rahim Al-Iraqi, *Syarh Al-Tabshirah wa Al-Tadzkirah*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1423 H.), Juz I, hlm. 138-138

[49] Burhan Al-Din Al-Abnasi, *Al-Syadz Al-Fayyah min Ulum Ibn Al-Shalah*, (Riyadl: Maktabah Al-Rasy, 1418 H.) Juz I, hlm. 101-102

[50] Al-Zirikli, *Al-A'lam li Al*-Zirikli, (Beirut: Dar Al-Ilm li Al-Malayin, 2002 M.), Juz VIII, hlm. 150-151

> المسلمين محمد بن عمر وضياء الدين ابرهيم بن عمر ويرواهما له عن
> والدهما الفقيه المحدث مظفر الدين عمرو بن على التباعى رحمهم الله قال
> اخبرنى الشيخ الفقيه جمال الدين ابو الحسن على بن مسعود بن عبد الله
> التباعى قال انا الفقيه الشريف الامام الحافظ ابو الحسن على بن محمد بن
> احمد بن جديد بن على بن محمد بن جديد بن عبيد الله بن احمد بن عيسى
> بن محمد بن على بن جعفر الصادق الحسينى قرأة عليه سنة ست وستمائة
>
> *Dan didapatkan secara mendengar* (sima') *dari ayahnya sebagian besar kitab (Bukhari), jika tidak semuanya maka sebagian banyak dari kitab tersebut. Dan didapatkan secara ijazah dari keduanya. Mereka berdua berkata, diberikan kepada kami dari dua orang saleh dan ahli hadis, Jamal Al-Din Muhammad bin Amr dan Dliya Al-Din Ibrahim ibn Amr. Keduanya mendapatkan riwayat dari ayah mereka berdua, yaitu Muzafar Al-Din Amr bin Ali Al-Tiba'i.*
>
> *Dia berkata, meriwayatkan kepada Syaikh Jamal Al-Din Abu Al-Hasan Ali bin Mas'ud bin Abdillah Al-Tiba'i. Dia berkata, meriwayatkan kepadaku Al-Faqih Al-Syarif Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bi Muhammad bin* ***Jadid bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa*** *bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Al-Shadiq Al-Husaini secara membaca* (qira'at) *pada tahun* 606 H.[51]

Dari reportase ini dapat dipastikan bahwa redaksi *tamridl* dalam reportase Siraj Al-Din Al-Makhzumi memiliki kemungkinan sahih bahwa penerus Ahmad bin Isa memang ada yang berada di Yaman berdasarkan saksi mata, yaitu Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i pada peristiwa 606 Hijriyah.

Nah, ada hal unik dalam penulisan silsilah Ubaidillah bin Ahmad dalam nasab Ali Abu Al-Jadid di dalam naskah di atas, yaitu terdapat *ruju'* (tanda kecil yang mewakili catatan di pinggir matan) yang ditulis Yahya Al-Mutawakkil Alallah tepat di nama "Ubaidillah" yang mengandung makna: nama lain dari "Ubaidillah bin Ahmad" ialah "Abdullah".

Pertanyaannya: dari mana sumber Yahya Al-Mutawakkil Alallah dalam menulis "Abdullah" sebagai nama lain "Ubaidillah bin Ahmad"?

Dalam tradisi penulisan *tsabat*, pemilik sanad menulis rangkaian ijazah yang ia dapatkan berdasarkan riwayat dari gurunya, dari gurunya, dari gurunya, hingga sampai pada penulis Shahih Bukhari secara *isnad*.[52]

Maka, kemungkinan besar nama "Ubaidillah bin Ahmad" dalam silsilah Ali Abu Al-Jadid didapatkan dari transmisi *isnad* Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i (w. abad VII H.) yang membacakan Sahih Bukhari di depan Ali Abu Al-Jadid pada tahun 606 Hijriyah.

Penulis **ulangi**: Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i adalah saksi mata yang mengenal Ali Abu Al-Jadid sebagai keturunan Ahmad bin Isa dari jalur Jadid bin Ubaidillah. Dan Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i berkedudukan sebagai pemberi

---

[51] Lampiran-6

[52] *Letterlijk* (dibaca "leterlek") berarti pengambilan teks yang terpaku pada apa yang dituliskan teks tersebut tanpa mengotak-atiknya

informasi persaksian langsung pada tahun 606 H. yang diriwayatkan sampai Yahya Al-Mutawakkil Alallah lewat pengawalan *isnad*.

Kemudian, sezaman dengan Yahya Al-Mutawakkil Alallah ialah Muhammad Al-Sakhawi (831-902 H.) yang bertemu salah satu keturunan Ubaidillah bin Ahmad bin Isa namun dari jalur yang berbeda, dan ia dikenal sebagai "Syarif Baalawi":

> عبد الله بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن أَحْمد بن مُحَمَّد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن عَليّ بن علوي بن مُحَمَّد بن علوي بن عبيد الله بن أَحْمد بن عيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ بن جَعْفَر الصَّادق بن مُحَمَّد الباقر بن زيد العابدين عَليّ بن الحُسَيْن بن عَليّ ابْن أبي طَالب الحُسَيْني الحَضْرَمِيّ ثمَّ الْمَكِّيّ نزيل الشبيكة مِنْهَا وَيعرف بالشريف باعلوى
>
> *Abdullah (Nazil Al-Syubaikah) bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin Muhammad bin A**lwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa** bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zain Al-Abidin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib Al-Husaini Al-Hadlrami Al-Makki, Pendatang Syubaikah dari Hadlramaut, dan dikenal dengan "Syarif **Baalawi**".*[53]

Pertanyaannya: jika Yahya Al-Mutawakkil Alallah mendapat informasi tentang Jadid bin Ubaidillah bin Ahmad dari peristiwa 606 Hijriyah, **dari mana** Muhammad Al-Sakhawi mendapatkan informasi tentang Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad di atas?

Tidak ada bukti historis bahwa Muhammad Al-Sakhawi pernah ke Yaman sepanjang hidupnya. Informasi Alwi bin Ubaidillah dalam nasab Abdullah Nazil Al-Syubaikah di atas besar kemungkinan Al-Sakhawi dapatkan dari Abdullah sendiri yang meninggalkan Yaman untuk berhaji pada tahun 821 H. (tahun dimana Ali bin Abi Bakr Al-Sakran baru berumur dua tahun), dan tidak pernah kembali ke Yaman hingga wafat di Syubaikah pada tahun 886 H.[54]

Poin penting: reportase Siraj Al-Din Al-Makhzumi dengan redaksi *tamridl* di atas ditopang secara historis oleh sosok Abdullah Nazil Al-Syubaikah yang menjadi keturunan Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa yang bertemu dengan Al-Sakhawi, dan ditopang pula oleh sosok Ali Abu Al-Jadid yang menjadi keturunan Jadid bin Ubaidillah dalam peristiwa 606 Hijriyah oleh saksi mata, yaitu Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i.

Al-Sakhawi pernah **bertemu** Ali bin Abi Bakr Al-Sakran?

Nama Ali bin Abi Bakr Al-Sakran baru disebut kali pertama oleh Muhammad Al-Sakhawi (itupun tidak secara langsung) kala memberikan biografi singkat Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Hadlrami berikut ini:

---

[53] Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Ibid.*, Juz V, hlm. 59

[54] *Ibid.*

> مُحَمَّد بن عبد الرَّحْمَن بن مُحَمَّد بن عبد الله بن عمر أَبُو صهى الْحَضْرَمِيّ ثمَّ الشبامي الْكِنْدِيّ الْأَشْعَرِيّ الشَّافِعِي . قدم مَكَّة من الْيمن فِي أَثْنَاء سنة ثَلَاث وَتسْعين فَأخذ عني وَلبس مني الطاقية وَقَرَأَ على أَربعي النَّوَوِيّ وَغَيرهَا وكتب الابتهاج وَغَيره من تصانيف وَأَخْبرنِي أَنه ابْن أَربع وَثَلَاثِينَ تَقْرِيبًا ، وَأخذ الْفِقْه عَن عبد الله بأفْضَل وَمُحَمّد بن أَحْمد الدوعني عرف بباجرفيل وَالرَّقَائِق عَن الشريف عَليّ بن أبي بكر باعلوي فِي آخَرين
>
> *Muhammad bin Abd Al-Rahman bin Muhammad bin Abdullah bin Umar Al-Hadlrami Al-Syibami Al-Kindi Al-Asy'ari Al-Syafi'i. Dari Yaman ia datang ke Mekah pada pertengahan tahun 893 H., kemudian belajar dariku, mengambil ijazah sorban dariku, mengaji Arba'in Imam Nawawi dan lainnya.*
>
> *Dia mencatat ulang kitab Al-Ibtihaj dan kitab-kitab lain yang menjadi karanganku. Dia mengabariku bahwa usianya baru 34 tahun. Dia belajar fikih dari Abdullah Bafadlal, Muhammad bin Ahmad Al-Dau'ani yang dikenal dengan panggilan Abu Bajarfil, belajar Al-Raqa'iq dari Syarif Ali bin Abi Bakr Ba'alawi.*[55]

Dari **persaksian** ini dapat diketahui bahwa Al-Sakhawi belum pernah bertemu Ali bin Abi Bakr Al-Sakran atau saling berkorespondensi.

Kemudian, beberapa tokoh Baalawi yang hidup semasa dengan Abdullah Nazil Al-Syubaikah dan Muhammad Al-Sakhawi ialah Umar bin Abd Al-Rahman Al-Saggaf yang dikenal sebagai Umar Al-Muhdlar (w. 833 H.) dan Abdullah bin Abi Bakr Al-Sakran (w. 865 H.) yang dikenal sebagai Abdullah Al-'Aydarus.

Antara Abdullah Nazil Al-Syubaikah, Umar Al-Muhdlar, dan Abdullah Al-'Aydarus bertemu secara silsilah kepada Muhammad bin Ali (w. 654 H.) yang berujung pada Alwi bin Ubaidillah. Keturunan Alwi bin Ubaidillah ini dikenal sebagai trah *asyraf* dari jalur Imam Ja'far Al-Shadiq, dan dijuluki A*lu Baalawi* sebagaimana reportase Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi (w. 893 H.) berikut ini:

> وان الاشراف بنى الاهدل وآل باعلوى يجتمعون فى جعفر الصادق وهذا هو الأصح انتهى
>
> *Dan sesunggunya asyraf dari Bani Al-Ahdal dan Alu Baalawi (Trah Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad) bertemu kepada Ja'far Al-Shadiq. Dan pendapat ini paling sahih. Selesai.*[56]

Secara spesifik, *trah asyraf* berarti komunitas biologis yang lempang lelaki tersampung hingga Imam Ali dan Sayidah Fathimah. Dan dalam redaksi tersebut, wangsa Al-Ahdal dan wangsa Alu Baalawi bertemu secara silsilah hingga Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Zain Al-Abidin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib kw.

---

[55] Muhammad bin Abd Al-Rahman Al-Sakhawi, *Ibid.*, Juz IIX, hlm. 37

[56] Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi, *Ibid.*, hlm. 196

Dari mana **sumber** Ahmad Al-Syarji kala mengatakan hal itu?

Pastinya bukan dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran (penulis kitab *Al-Barqah Al-Musyiqah*), karena Ahmad Al-Syarji dalam pengakuannya mengutip reportase Muhammad Al-Mudahjin (w. 889 H.) yang memproduksi kitab nasab tebal (konon sampai 1000 halaman) yang berjudul *Jawahir Al-Tijan fi Ansab Adnan wa Qahthan*.[57]

Penulis sampai sekarang belum mendapatkan naskah asli dari karya Muhammad Al-Mudahjin tersebut untuk memastikan apakah redaksi yang dinukil Ahmad Al-Syarji benar adanya.

Namun, dari naskah salinan yang dapat penulis gapai, terdapat tiga macam naskah *mukhtashar* (ringkasan) yang mengklaim menyalin ulang secara ringkas naskah *Jawahir Al-Tijan fi Ansab Adnan wa Qahthan*. Beberapa salinan terbukti menambahi redaksi yang tidak terdapat dalam manuskrip asli, terlihat dari nama-nama yang melebihi tahun wafat Al-Mudahjin. Kendatipun demikian, bagi Arafat Abd Al-Rahman Al-Hadlrami, pengkaji naskah *Jawahir Al-Tijan fi Ansab Adnan wa Qahthan*, hal itu tidak jadi masalah.[58]

Dalam salinan tahun 1374 H., Alu Baalawi (Trah Alawi) dikategorikan sebagai wangsa *asyraf* yang menetap di Hadlramaut:

> وبها اشراف آخرون نعميون يرجعون الي اهل حضرموت من السادة الاجلأ آل باعلوى وهو السيد المساوى بن يحيى ابن على النائب بالمخا بالشريعة هم ومن ولد منهم واليهم واجدادهم يرجعون الى ابى بكر بن سالم الحسينى من الاشراف
>
> *Dan di Hadlramaut terdapat asyraf lainnya, yaitu wangsa Ni'amiyun yang kembali ke penghuni Hadlramaut dari komunitas Sadah (plural dari Sayid) yang terkemuka, yaitu Alu Baalawi (Trah Alwi). Dia dan Sayid Musawi bin Yahya bin Ali yang menjadi na'ib syariah, mereka semua, anak-cucu mereka, dan kakek mereka yang kembali kepada Abi Bakr bin Salim Al-Husaini merupakan asyraf.*[59]

Terdapat kekeliruan penyalinan yang dilakukan penyalin naskah 1374 H. tersebut, yaitu wangsa Ni'amiyun direportase sebagai bagian biologis dari wangsa Baalawi yang bertemu pada Syaikh Abu Bakr bin Salim. Kemuskilan salinan tersebut ialah: Abu Bakr bin Salim hidup setelah era Ali bin Abi Bakr Al-Sakran. Artinya, ia tidak semasa dengan Mudahjin, dan termasuk nama yang ditambahkan penyalinnya. Sebagai pakar, cukup mustahil Al-Mudahjin keliru memasukkan wangsa Ni'amiyun ke dalam bagian wangsa Baalawi.

---

[57] Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi, *Ibid.*, hlm. 195

[58] Arafat Abd Al-Rahman Abdullah Al-Hadlrami, *Al-Tahqiqat Al-Aliyyah fi Ansab wa A'qab Al-Qaba'il Al-Yamaniyyah*, (Shana'a: Maktabah Al-Asya'irah Al-Ilmiay, 1441 H.), hlm. 44

[59] Lampiran-7

Kendatipun demikian, jika dibandingkan penukilan dari Ahmad Al-Syarji dalaman *Thabaqat Al-Khawash*, maka naskah salinan yang diklaim menyalin ulang karya Al-Mudahjin **tidak ada kontradiksi** dalam:

Wangsa Baalawi dikenal masyarakat Hadlramaut sebagai trah *asyraf*, dan beberapa tokoh *Alu Baalawi* (seperti Abdullah Nazil Al-Syubaikah, Umar Al-Muhdlar, dan Abdullah Al-'Aydarus) merupakan *trah asyraf* yang bertemu secara silsilah dengan wangsa Al-Ahdal kepada Imam Ja'far Al-Shadiq.

Dari mana **sumber** Muhammad Al-Mudahjin kala mengatakan wangsa Baalawi dan wangsa Al-Ahdal merupakan sepupu jauh yang bertemu secara silsilah kepada Imam Ja'far Al-Shadiq?

Muhammad Al-Mudahjin, dalam telaah Arafat Al-Hadlrami, merupakan "sosok misterius" karena catatan tentangnya sangat sedikit (untuk tidak menyebutkan tidak ada). Bahkan dalam penjelajahan kitab-kitab nasab dan sejarah, Arafat mendapati bahwa naskah *Jawahir Al-Tijan* sempat dibakar.[60]

Setelah mendapati seluruh salinan *Jawahir Al-Tijan*, akhirnya Arafat mengakui kesempurnaan pencatatan, detail-detail kabilah, reportase tokoh-tokoh wangsa dan keturunannya di dalam *Jawahir Al-Tijan* tidak mungkin ditulis oleh orang yang tidak memiliki kemampuan fikih yang kokoh, cerdas, dan dapat dipercaya.

Besar kemungkinan, lanjut Arafat, Muhammad Al-Mudahjin adalah "produk intelektual dalam negeri Yaman" yang sedang berada dalam masa-masa cemerlang. Masa dimana negeri Yaman memiliki Raja *cum* sejarawan seperti Malik Al-Asyraf Al-Rasuli yang menerbitkan *Thurfat Al-Ashab fi Ma'rifat Al-Ansab*, dan tokoh-tokoh intelektual lainnya.

Arafat, dalam pada itu, memberikan kesan bahwa Muhammad Al-Mudahjin membaca naskah-naskah sejarah dari sumbernya langsung dengan panduan validasi para intelektual yang mumpuni di masanya.

Kecil kemungkinan Muhammad Al-Mudahjin mendapatkan referensi dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran karena keduanya hidup di abad yang sama dan memiliki kesibukan dalam memproduksi kitab masing-masing. Dan di tengah kesibukannya menulis *Jawahir Al-Tijan* dan rampung pada tahun 889 H. (genre nasab), di masa itulah Ali bin Abi Bakr Al-Sakran sibuk memproduksi *Al-Barqah Al-Musyiqah* (genre tasawuf).

Dan nyaris **tidak ada bukti historis** korespondensi antara keduanya!

Di samping itu, *Jawahir Al-Tijan* memakai metode konfrontasi antar kabilah dengan verifikasi mendalam, sehingga kendatipun mendapatkan informasi dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran, maka kecil kemungkinan Muhammad Al-Mudahjin menerima garis silsilah wangsa Baalawi sebagai sepupu wangsa Al-Ahdal begitu saja tanpa dia uji secara kritis.

---

[60] Arafat Abd Al-Rahman Abdullah Al-Hadlrami, *Ibid.*, hlm. 56

Kesimpulan...

Pengisbatan Muhammad Kadzim (w. >891 H.) dalam *Al-Nafhah Al-Anbariyah* (bahwa Abu Alwi ialah keturunan Ali Abu Al-Jadid) bertentangan dengan intelektual yang lebih tua dan semasa dengannya.

Kendatipun Siraj Al-Din Al-Makhzumi (w. 885 H.) mengabarkan Ahmad bin Isa memiliki penerus di Yaman dengan redaksi *tamridl* (yang kerap memuat informasi daif), namun reportasenya memiliki peluang untuk dibenarkan karena keturunan Ahmad bin Isa dari jalur Jadid ditemukan dalam reportase Yahya Al-Mutawakkil Alallah (877-965 H.) yang bersumber dari saksi mata, dan ditopang pula oleh Muhammad Al-Sakhawi (831-902 H.) yang bertemu satu tokoh Baalawi yang meninggalkan Yaman sejak tahun 821 Hijriyah.

Tokoh lain yang sezaman dengan tokoh-tokoh Baalawi pada abad IX Hijriyah, kendatipun tidak menuliskan silsilah lengkapnya, ialah Ahmad Al-Syarji Al-Zabidi (w. 893 H.) yang memastikan ketersambungan wangsa Baalawi dan wangsa Al-Ahdal kepada Imam Ja'far Al-Shadiq berdasarkan verifikasi intelektual bernama Muhammad Al-Mudahjin (w. 889 H.).

Dari seluruh intelektual yang semasa dengan Ali bin Abi Bakr Al-Sakran, dapat dipastikan wangsa Baalawi merupakah keturunan Husain bin Ali bin Abi Thalib lewat jalur Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, dan bersepupu dengan wangsa Al-Ahdal.

Dan nama wangsa Baalawi yang menjadi keturunan Ubaidillah bin Ahmad (sebagai nama lain Abdullah bin Ahmad) sudah dikenal penduduk Yaman dan Hijaz tanpa harus bersumber dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran.

ERA SEBELUM ALI BIN ABI BAKR AL-SAKRAN

Rumusan masalah...?

Siapa yang dimaksud intelektual sebelum era Ali bin Abi Bakr Al-Sakran? Bagaimanakah Baalawi di mata mereka? Dan bagaimana cara mengolah informasi mereka semua?

Siapa saja intelektual yang termasuk dalam periode ini?

Mereka adalah intelektual yang hidup sebelum tahun 818 Hijriyah, tahun dimana Ali bin Abi Bakr Al-Sakran bin Abdurrahman Al-Saggaf lahir, dan sudah mencapai kesarjanaan sebelum itu, kendatipun mereka wafat setelah tahun 818 Hijriyah.

Identifikasi ini penulis hadirkan untuk melacak kepopuleran Baalawi dan Ubaidillah bin Ahmad sebelum periode intelektual keluarga Baalawi yang diwakili Ali bin Abi Bakr Al-Sakran (818-895 H.) dalam kitabnya yang berjudul *Al-Barqah Al-Musyiqah*.

Dan para **penyusun** historiografi (sejarah naratif) kategori ini ialah:

1. Husain Al-Ahdal (w. 855 H.),
2. Abd Al-Rahman Al-Khatib (w. 855 H.)
3. Ahmad Ibn Hajar Al-Asqalani (773-852 H.)
4. Ahmad Al-Maqrizi (766-845 H.)
5. Muhammad Al-Fasi (w. 832 H.)
6. Ali Al-Khazraji (w. 812 H.)
7. Abbas Al-Rasuli (w. 778 H.)
8. Muhammad Al-Janadi (w. 732 H.)
9. Umar bin Ali Al-Tiba'i (w. 665 H.)
10. Ibn Nuqthah (581-656 H.)
11. Hasan bin Rasyid (w. 638 H.)
12. Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i (w. >606 H.)
13. Ali Abu Al-Jadid (w. 620 H.)

Dari **mana** penjelasan ini dimulai?

Penulis memulai pencarian "Ubaidillah" bin Ahmad dari tokoh populer bernama Ali Abu Al-Jadid (w. 620 H.). Kendatipun biografinya baru terlacak dari Muhammad Al-Janadi (w. 732 H.), namun ia adalah intelektual yang hidup di tahun 600-an H. dan paling dekat dengan masa kehidupan Ali Abu Al-Jadid.

Ditambah, sulit memvonis Ali Abu Al-Jadid sebagai tokoh fiktif karena ia memiliki pendukung faktual dari saksi mata[61], seperti Ibn Nuqthah (579-629 H.) yang mendapatinya di Tanah Suci sebelum tahun 614 H.

[61] Saksi mata yang lain akan dijelaskan kemudian, *insya Allah*.

وأبو جديد الفقيه اليمنى رأيته بالحرم والناس يتبركون به

> *Dan **Abu Jadid**, seorang fakih asal Yaman, **aku melihatnya** di Tanah Haram dan orang-orang meminta berkah darinya.*[62]

Mari kita mulai dari sebuah kontradiksi…

Naskah cetak *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* karya Al-Janadi rampung dibuat Muhammad bin Ali Al-Akwa' Al-Hawali pada tahun 1401 H., diterbitkan kali pertama pada tahun 1414 H., dan dari pengakuannya diketahui ia hanya memakai dua manuskrip sebagai sandaran:[63]

1. ***Pertama***, naskah salinan tahun 877 H. dari *Dar Al-Kutub Al-Mishriyah* (tanpa nomor indeks)[64], dan
2. ***Kedua*** naskah salinan tahun 820 H. dari *Bibliothèque Nationale de France* (nomor indeks: 2127)[65].

Poin penting: kedua naskah tersebut tidak semasa dengan penulis *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* yang wafat tahun 732 H.!

Terdapat kontradiksi antara *tahqiq*-an Muhammad Al-Akwa' dengan dua naskah yang menjadi sandarannya, sebagaimana ia berikan penjelasan dalam *footnote*. Kendatipun, Muhammad Al-Akwa' memakai komparasi dengan kitab selain *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* sebagai penguat, perlu penulis tampilkan kontradiksi antar ketiga silsilah Ali Abu Al-Jadid sampai Ahmad bin Isa berikut ini:

Tabel-6
Silsilah Ali Abu Al-Jadid versi Al-Akwa'

	Al-Akwa' (1414 H)	Naskah-877 H.	Naskah-820 H.
1	Ali (w. 620 H.)	Ali (w. 620 H.)	Ali (w. 620 H.)
2	Muhammad	Muhammad	Muhammad
3	Ahmad	Ahmad	Ahmad
4	Jadid	Jadid	Jadid
5	Ali		
6	Muhammad		
7	Jadid		
8	Abdullah		Abdullah
9	Ahmad (w. 345 H.)	Ahmad (w. 345 H.)	Ahmad (w. 345 H.)
10	Isa	Isa	Isa

[62] Abu Bakr Al-Baghdadi Ibn Nuqthah, *Takmilat Al-Iklam*, (Saudi: Jami'ah Umm Al-Qura, 1408 H.), Juz II, hlm. 27

[63] Muhammad Al-Janadi, *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, (Shana'a: Maktabah Al-Irsyad, 1414 H.), Juz I, hlm. 46-48

[64] Penulis belum mendapatkannya

[65] Lampiran-8

Muhammad Al-Akwa' memberikan tambahan nama dengan "(tanda kurung)" yaitu Ali (5), Muhammad (6), Jadid (7), dan Abdullah (8) dalam silsilah Abu Al-Hasan Ali (1), sehingga untuk sampai pada Ahmad bin Isa melewati **tujuh** generasi. Sementara, pada Naskah-877, sebagaimana ia beri tanda (ب) di dalam *footnote*, tidak mencantumkan keempat nama bertanda merah tersebut. Di samping itu, Muhammad Al-Akwa' alpa menjelaskan secara lengkap silsilah Abu Al-Hasan Ali (1) berdasarkan Naskah-820.[66]

Pada Naskah-820, Abu Al-Hasan Ali (1) melewati **empat** generasi untuk sampai Ahmad bin Isa. Berbeda dengan Naskah-877, Abu Al-Hasan Ali (1) hanya melewati **tiga** generasi untuk sampai Ahmad bin Isa (9), dan tidak mencantumkan nama Abdullah (8) sebelumnya.[67]

Bagaimana cara **menaklukkan** kontradiksi ini?

Ada tiga cara yang penulis usulkan, yaitu:

Pertama, menghitung secara matematis silsilah Ali Abu Al-Jadid sampai Ahmad bin Isa; ***Kedua***, menghadirkan naskah lain yang menjadi sandaran Muhammad Al-Akwa', dan; ***Ketiga***, melakukan perbandingan redaksi antara Muhammad Al-Janadi dengan intelektual yang mengutip kitabnya sebagai referensi yang berusia lebih tua dari naskah-naskah sandaran.

Mari hitung **silsilah** Ali Abu Al-Jadid secara matematis...

Ahmad bin Isa adalah keturunan keempat Imam Ja'far Al-Shadiq (w. 148 H.), dan diperkirakan wafat tahun 345 Hijriyah.[68] Sedangkan Ali Abu Al-Jadid, dari seluruh naskah *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, tiada pertentangan: wafat sekitar tahun 620 H.[69]

Taruhlah dalam 100 tahun terdapat **tiga** macam generasi, maka keturunan Ahmad bin Isa yang hidup dan wafat pada abad VI-VII Hijriyah seharusnya merupakan generasi VII-IX darinya. Dan Ali Abu Al-Jadid harus berada di sini!

Begini perhitungannya...

```
Imam Ja'far Al-Shadiq (abad II H.)

+ 100 tahun (keturunan I-III): abad III H.
+ 100 tahun (keturunan IV-VI): abad IV H.

Ahmad bin Isa (w. 345 H.) - match keturunan IV

+ 100 tahun (keturunan I-III): abad V
+ 100 tahun (keturunan IV-VI): abad VI
+ 100 tahun (keturunan VII-IX): abad VII

Ali Abu Al-Jadid (w. 620 H.) - match keturunan VIII
```

[66] Muhammad Al-Janadi, *Ibid.* Juz II, hlm. 135

[67] Lampiran-9, Naskah-820: silsilah Ali Abu Al-Jadid mencantumkan Abdullah bin Ahmad bin Isa

[68] Mahdi Al-Roja'i, *Al-Mu'qibun min Ali Abi Thalib*, (Qum: Muassasah 'Asyura, 1327 H.) Juz II, hlm. 15

[69] Muhammad Al-Janadi, *Ibid.* Juz II, hlm. 137

Dari perhitungan ini, maka koreksi dari Muhammad Al-Akwa' (yang memastikan Ali Abu Al-Jadid sebagai keturunan VIII) jauh lebih masuk akal daripada reportase Naskah-820 dan Naskah-877 yang mengurutkan Ali Abu Al-Jadid sebagai keturunan-V dan keturunan-IV dari Ahmad bin Isa.

Apakah koreksi Muhammad Al-Akwa' **didukung** naskah lain?

Penulis mencari naskah lain *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, dan mendapati naskah salinan tahun 838 H. dari *Digitalisierte Sammlungen der Staatsbibliothek zu Berlin* (nomor indeks: 2090), dan salinan tahun 1051 H. yang dimiliki *Chester Beatty* (nomor indeks 3110).

Kendatipun kedua naskah tersebut masih belum sezaman dengan penulisnya, namun pada halaman terakhir naskah 1051 H. terdapat klaim bahwa penyalin naskah menulis ulang berdasarkan naskah asli dari tulisan tangan penulis *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*:

> Written in Yemen in 1051=1641, copied from a ms. (microfilm service) copied from original autograpgh copy of the author.
>
> *Ditulis di Yaman pada tahun 1051 H=1641 M, disalin dari manuskrip Layanan Mikrofilm (MS) yang disalin dari nakah yang ditulis penulis (Muhammad Al-Janadi).*[70]

Untuk mempermudah rantai silsilah dalam naskah *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, berikut detailnya:

Tabel-7

	Al-Akwa' (1414 H)	Naskah-838 H.	Naskah-1051 H.
1	Ali (w. 620 H.)	Ali (w. 620 H.)	Ali (w. 620 H.)
2	Muhammad	Muhammad	Muhammad
3	Ahmad	Ahmad	Ahmad
4	Jadid	Jadid	Jadid
5	Ali	Ali	
6	Muhammad	Muhammad	
7	Jadid	Jadid	
8	Abdullah	Abdullah	Abdullah
9	Ahmad (w. 345 H.)	Ahmad (w. 345 H.)	Ahmad (w. 345 H.)
10	Isa	Isa	Isa

Silsilah Ali Abu Al-Jadid dari Naskah Lain

Dari keempat naskah yang terkumpul, susunan Ali Abu Al-Jadid yang di-*tahqiq* oleh Muhammad Al-Akwa' bertepatan dengan naskah *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* salinan tahun 838 H.[71] Kendatipun naskah yang disalin 1051 H.[72] mengklaim disalin berdasarkan naskah asli

[70] Lampiran-10

[71] Lampiran-11

[72] Lampiran-12

Muhammad Al-Janadi, namun rantai silsilahnya tidak *match* dengan hitungan matematis seperti yang telah penulis sajikan lebih awal.

Koreksi seperti ini lazim dihadirkan, karena bagaimanapun, semua naskah yang tersedia tidak ada satupun yang sezaman dengan Muhammad Al-Janadi, dan segala kemungkinan bisa saja terjadi (termasuk salah ketik).

Adakah yang bisa digali lagi untuk **mencari** kebenarannya?

Sampai di sini dapat disimpulkan naskah tertua *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* ialah salinan tahun 820 Hijriyah, naskah termudanya ialah salinan 1050 Hijriyah, namun hanya ada satu naskah yang memiliki rantai silsilah yang *match* dengan perhitungan matematis sebelumnya, yaitu salinan tahun 838 Hijriyah.

Pertanyaannya: setelah mengetahui bahwa Naskah-838 memiliki catatan silsilah Ali Abu Al-Jadid yang tepat, apakah naskah tersebut memiliki pendukung lain yang memperkuatnya?

Untuk hal ini, penulis mengusulkan teknik ketiga dalam menaklukkan reportase yang kontradiktif di atas, yaitu: melakukan perbandingan redaksi antara Muhammad Al-Janadi dengan intelektual yang mengutip kitabnya sebagai referensi, namun yang berusia lebih tua atau sama dengan usia penyalinan naskah sandaran.

Perlu diketahui, sebagaimana alasan yang telah penulis sampaikan di awal, hal ini dilakukan karena kaum intelektual memiliki kemampuan yang kokoh dalam memverifikasi sebuah reportase jika dibandingkan kemampuan seorang *nusakh* (pemberi jasa penyalinan naskah) yang hanya melakukannya secara *letterlijk*.

Di antara intelektual yang penulis usulkan ialah:

1. Abbas Al-Rasuli (w. 778 H.)[73],
2. Ali Al-Khazraji (w. 812 H.)[74],
3. Muhammad Al-Fasi (w. 832 H.)[75],
4. Husain Al-Ahdal (w. 855 H.)[76],
5. Abdurrahman Al-Khatib (w. 855 H.)[77]

Penulis memiliki alasan dalam mengusulkan kelima intelektual tersebut sebagai penopang, yaitu:

---

[73] Abbas Al-Rasuli, *Al-Athaya Al-Tsaniyyah wa Al-Mawahib Al-Haniyyah fi Al-Manaqib Al-Yamaniyah*, (Shana'a: Tsaqafah Al-Arabiyah, 2004 M.), hlm. 460

[74] Ali Al-Khazraji, *Al-Aqd Al-Fakhir Al-Hasanu*, (Shana'a: Al-Jail Al-Jadid, tt.), Juz III, hlm. 1486

[75] Lampiran-13

[76] Husain Al-Ahdal, *Tuhfat Al-Zaman fi Tarikh Sadat Al-Yaman*, (Shana'a: Al-Irsyad, tt.), Juz I, hlm. 459

[77] Lampiran-14

Pertama, seluruh intelektual tersebut mengutip Muhammad Al-Janadi dalam mereportase silsilah Ali Abu Al-Jadid, terlihat dari historiografi Syarif Abi Jadid yang identik (bahkan mirip) di dalam kitab mereka.

Kedua, seluruh historiografi yang mereka tulis dalam bentuk kitab terhitung lebih tua dari naskah *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* yang penulis kumpulkan di atas, atau berdekatan dengan usia salinan naskah tersebut.

Ketiga, kendatipun terdapat intelektual yang melebihi salinan tertua *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk* pada tahun 820 H., namun kemampuan *dirayah* masing-masing intelektual memposisikan mereka melebihi penyalin naskah (*nusakh*) yang menulis ulang seluruh naskah.

Tabel-8
Silsilah Ali Abu Al-Jadid dari Intelektual Lain yang Mengutip Al-Janadi

Silsilah-A	Silsilah-B	Silsilah-C	Silsilah-D
Ali Muhammad Ahmad Jadid Ali Muhammad Jadid Abdullah Ahmad Isa	Ali Muhammad Muhammad Jadid Ali Muhammad Jadid Abdullah Ahmad Isa	Ali Muhammad Ahmad Jadid Ubaidillah Ahmad Isa	Ali Muhammad Ahmad Muhammad Ali Muhammad Jadid Ubaidillah Ahmad Isa
Pendukung	*Pendukung*	*Pendukung*	*Pendukung*
Abbas Al-Rasuli Ali Al-Khazraji Al-Janadi	Muhammad Al-Fasi	Husain Al-Ahdal	Abdurrahman Al-Khatib

Kesimpulan dari liputan intelektual ini...?

Seluruh naskah dari intelektual sebelum era Ali bin Abi Bakr Al-Sakran nyaris dapat ditaklukkan kecuali terdapat beberapa salah ketik (*saqt nask*) yang masih bisa diluruskan, karena bagaimanapun tidak ada satupun naskah sandaran yang sezaman dengan masa kehidupan semua intelektual tersebut.

Silsilah yang termaktub dalam historiografi milik Abbas Al-Rasuli dan Ali Al-Khazraji memperkuat dan memastikan maksud Muhammad Al-Janadi yang sebenarnya dalam silsilah Ali Abu Al-Jadid karena masa kehidupan ketiga intelektual ini sangat berdekatan.

Silsilah Ali Abu Al-Jadid yang ditulis Muhammad Al-Fasi dalam *Al-Iqd Al-Tsamin* terdapat salah ketik pada nama Muhammad. Untuk reportase Husain Al-Ahdal yang menulis silsilah pendek bisa ditangkap sebagai penyingkatan yang dapat dimaklumi, atau salah ketik *nusakh* yang dapat diluruskan dengan reportase intelektual yang lebih tua.

Hal menarik dalam silsilah tersebut: Husain Al-Ahdal sudah memakai nama Ubaidillah sebagai nama lain dari Abdullah bin Ahmad, dan nama Ubaidillah inipun didukung oleh Abdurrahman Al-Khatib.

Dan koreksi naskah *Al-Jauhar Al-Syafaf* ialah pada nama kakek buyut Ali yang tertulis Muhammad, karena yang benar ialah Jadid, sebagaimana reportase silsilah yang lebih kuat sebelumnya.

Maka, dapat disimpulkan silsilah yang benar dari Ali Abu Al-Jadid ialah:

```
Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin
Jadid bin Abdullah [Ubaidillah] bin Ahmad bin Isa
```

Kendatipun kontradiksi ditemukan pada masing-masing naskah (selain Abbas Al-Rasuli, Ali Al-Khazraji, dan Naskah-838 untuk Muhammad Al-Janadi), namun semua reportase tidak berkontradiksi dalam satu hal: Ali adalah keturunan Ahmad bin Isa dari jalur Abdullah [Ubaidillah].

Adakah **informasi** lebih tua yang mendekati Ali Abu Al-Jadid yang dapat memvalidasi reportase Muhammad Al-Janadi?

Hasan bin Rasyid (w. 638 H.) dalam reportase seluruh intelektual di atas terkonfirmasi sebagai murid Ali Abu Al-Jadid (w. 620 H.).[78] Di atas tahun 589 Hijriyah, ia mengijazahkan (*tsabat*) Sunan Turmudzi Juz VI kepada Muhammad sebagaimana ia tulis sendiri di halaman terakhir:

فقد قرأ على الفقيه الاجل السيد الولى [. . .] المحبوب فى الله تعالى محمد
بن على بن محمد بن احمد بن جديد الشريف الحسيني حامع أبى عيسى
الترمزى بحق روايتي له قرأة على والده الشيخ الامام العالم ابى الحسين
على بن محمد بن احمد بن جديد الشريف الحسيني بحق قراءته على الشيخ
الفقيه الامام ابى عبد الله محمد بن عبد الله الهروى . وكتب حسن بن راشد
الحضرمى

Sungguh telah khatam membaca kepadaku, Al-Faqih Al-Sayid Al-Mahbub fillah Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad Bin Jadid ***Al-Syarif Al-Husaini****, kitab Abi Isa Al-Turmudzi dengan hak riwayat milikku secara qira'ah kepada ayahnya, yaitu Syaikh Al-Imam Al-Alim Abi Al-Husain Ali bin Muhammad bin Ahmad Bin Jadid* ***Al-Syarif Al-Husaini*** *dengan hak riwayat miliknya secara qira'at dari Al-Faqih Al-Imam Abi Abdillah Muhammad bin Abdillah Al-Harawi.*

Ditulis oleh: Hasan bin Rasyid Al-Hadlrami.[79]

Dalam *tsabat* Hasan bin Rasyid yang berkedudukan sebagai catatan sekaligus pengakuan dari saksi mata (*eyewitness*) untuk dua orang, yaitu Muhammad Bin Jadid dan Ali Abu Al-Jadid, ia memakai dua julukan kunci:

[78] Muhammad Al-Janadi, *Ibid.* Juz II, hlm. 136

[79] Lampiran-15

Pertama, *Al-Syarif* yang spesifik diperuntukkan untuk keturunan Imam Ali dan Sayidah Fathimah binti Rasulillah Saw.; **Kedua**, *Al-Husaini* yang berarti keturunan Baginda Nabi lewat jalur Imam Husain bin Ali.

Postulat *Al-Syarif* dan *Al-Husaini* yang hanya diberikan sebagai julukan spesifik tersebut dikeluarkan raja Yaman yang berkuasa dalam periode Ali Abu Al-Jadid, yaitu Umar Al-Rasuli (w. 696 H.)

> اعلم ان الشرف لا يطلق على كل من كان من ذرية على كرم الله وجهه بل
> على من كان من ذرية اولاد من فاطمة بنت الرسول صلى الله عليه واله
> وسلم وهما الحسن والحسين رضى الله عنهما ومن كان من غيرهما من
> اولاد على كرم الله وجهه سمون علويين ولا يسمون اشرافاً
>
> *Ketahuilah: sesungguhnya julukan "syarif" itu tidak mutlak diberikan kepada seluruh keturunan Ali Kw., namun ditujukan kepada keturunan anaknya Sayidah Fathimah binti Rasul Saw., yaitu Hasan dan Husain. Dan siapapun keturunan Ali Kw. selain itu disebut "Alawiyin", bukan "Syarif".*[80]

Penjelasan ini perlu penulis hadirkan untuk menepis kemungkinan *wahm* (penilaian salah) pada Ali Abu Al-Jadid yang dianggap sebagai *Qahthani* (keturunan dari wangsa Qahthan). Sebagaimana reportase Muhammad Al-Janadi di atas, Ali Abu Al-Jadid termasuk bagian dari Trah Abi Alawi [*Alu Abi Alawi*] yang dikenal oleh penduduk Hadlramaut sebagai Husaini (keturunan Imam Husain).[81]

Dalam literatur Arab, Imam Husain termasuk wangsa *Adnani* (keturunan Adnan), dan Adnani merupakan suku yang berbeda dengan *Qahthani*. Dan dari *tsabat* yang diberikan Hasan bin Rasyid (w. 638 H.), penulis dapat memastikan silsilah Ali Abu Al-Jadid dari saksi mata, yaitu:

`Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid Al-Syarif Al-Husaini`

Bagaimana dengan **silsilah** ke atasnya? Adakah saksi mata yang lain?

Melalui informasi yang memiliki kekuatan sanad, Yahya Al-Mutawakkil Alallah (877-965 H.) merekam peristiwa 606 H. dari saksi mata bernama Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i (w. >606 H.) yang mencatat silsilah gurunya sebagai berikut:[82]

`Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin` **`Ubaidillah`** `bin Ahmad bin Isa`

Orang sama, yaitu Ali bin Mas'ud, dalam *tsabat* yang lain mendapatkan ijazah Shahih Bukhari dari Ali Abu Al-Jadid dengan rantai silsilah berikut ini:

> قال اخبرني الشيخ جمال الدين ابو الحسن على بن مسعود بن عبد الله
> التباعى قال اخبرنا الفقيه الشريف الامام الحافظ ابو الحسن على بن محمد

---

[80] Lampiran-16

[81] Muhammad Al-Janadi, *Ibid.* Juz II, hlm. 136

[82] Lampiran-6

> بن احمد بن جديد بن على بن جديد بن محمد بن عبد الله بن احمد بن عيسى بن محمد بن على عن ابى عبد الله بن عبد الله بن الحسين الهروي
>
> *(Shahih Bukhari diriwayatkan dari) Syaikh Jamal Al-Din Abu Al-Hasan Ali bin Mas'ud bin Abdillah Al-Tiba'i, dia berkata mengabariku Al-Faqih Al-Syarif Al-Imam Al-Hafidz Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali Abu Al-Jadid bin **Muhammad** bin **Abdullah** bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali, dari Abi Abdillah bin Abdillah bin Al-Husain Al-Harawi.*[83]

Nampaknya, penulis *tsabat* mengalami salah ketik kala mencatat silsilah Ali Abu Al-Jadid, yaitu terbalik dalam menaruh nama Jadid-Muhammad yang menjadi anak dari Abdullah bin Ahmad bin Isa. Karena seharusnya, penulis menduga, beginilah silsilah yang ingin ditulis dalam *tsabat*:

Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin **Abdillah** bin Ahmad bin Isa[84]

Data lain yang menjadi penguat silsilah tersebut adalah Umar bin Ali (w. abad VII H.) yang mendapatkan riwayat kitab *Arba'un* dari penulisnya langsung, yaitu Ali Abu Al-Jadid, dimana ia mengutip silsilah **berdasarkan catatan tangannya** sendiri sebagai berikut:

> اربعين بوحده مسنده بالسند المتقدم الا الاوزري عن والده عن محمد بن عمر عن والده مظفر الدين عمر بن على التباعى بروايته له عن المؤلف الشريف الحافظ ابى الحسن على بن محمد بن احمد بن جديد بن على بن محمد بن جديد بن عبيد الله بن احمد بن عيسى بن محمد بن على بن جعفر الصادق بن محمد بن على بن الحسين بن على بن ابى طالب كرم الله وجهه قال نقلت هذه النسبة من خط بن جديد
>
> *Kitab Arba'in secara sendiri sanadnya seperti sebelumnya, kecuali dari Al-Auzari, didapatkan dari ayahnya, dari Muhammad bin Umar, dari ayahnya Muzafaruddin Umar bin Ali Al-Tiba'i berdasarkan riwayat langsung dari penulis (kitab Arbain) yaitu Al-Syarif Al-Hafidz Abi Al-Hasan Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far Al-Shadiq bin Muhammad bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib.*
>
> *Aku menulis ulang silsilah ini dari tulisan tangan Bin Jadid sendiri.*[85]

Dari pengutipan Umar bin Ali Al-Tiba'i tersebut, yang ditulis sendiri oleh Ali Abu Al-Jadid, silsilahnya ialah:

Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin **Ubaidillah** bin Ahmad bin Isa

---

[83] Lampiran-18

[84] Dua nama di dalam (tanda kurung) tertulis secara terbalik di dalam naskah, dan penulis perbaik susunannyai berdasarkan bukti kuat semasa dengannya

[85] Lampiran-17

Apakah Baalawi mencangkok nasab dari Ali Abu Al-Jadid?

Abdurrahman Al-Khatib (w. 855 H.), pada tahun 820 H. menulis kitab berjudul *Al-Jauhar Al-Syafaf* (tahun dimana Ali bin Abi Bakr Al-Sakran baru berusia dua tahun). Tepat di Juz I, pada *Hikayat Ula*, ia menulis silsilah tokoh Baalawi yang dikenal sebagai Ali Khali' Qasam seperti ini:

`Ali bin Alwi Khali' Qasam bin Muhammad bin Ali bin Alwi bin` **`Ubaidillah`** `bin Ahmad bin Isa`[86]

Dari reportase tersebut dapat penulis ketahui bahwa Ubaidillah bin Ahmad memiliki anak yang bernama Alwi. Kemudian, menurut reportase Abdurrahman Al-Khatib, Alwi memiliki saudara bernama Jadid bin Ubaidillah yang di antara keturunannya ialah:

`Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin` **`Ubaidillah`** `bin Ahmad bin Isa`[87]

Nama Ubaidillah bin Ahmad sebagai leluhur Ali Abu Al-Jadid tersebut dipastikan pula oleh sejarawan yang semasa dengan Abdurrahman Al-Khatib, yaitu Husain Al-Ahdal.[88] Dan Husain Al-Ahdal tidak mungkin mendapatkan informasi tentang Ubaidillah dari Ali bin Abi Bakr Al-Sakran karena ia baru berusia 14 tahun saat kitab *Tuhfat Al-Zaman* rampung ditulis Husain Al-Ahdal tahun 832 H.[89]

Antara Husain Al-Ahdal dan Abdurrahman Al-Khatib memiliki kesinambungan dengan reportase intelektual yang lebih tua seperti Ali Al-Khazraji (w. 812 H.) dan Muhammad Al-Janadi (w. 732 H.) yang memasukkan keturunan Alwi bin Abdullah dan Jadid bin Abdullah sebagai “Trah Alu Abi Alawi” yang memiliki leluhur bersama bernama Abdullah (Ubaidillah) bin Ahmad bin Isa.

Ahmad Ibn Hajar Al-Asqalani (773-852 H.) adalah intelektual yang semasa dengan Abdurrahman Al-Khatib, Husain Al-Ahdal, dan Ali Al-Khazraji. Ia pernah ke Yaman dua kali sepanjang hidupnya, menelaah kitab-kitab sejarah Yaman dari *Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk*, *Tuhfat Al-Zaman*, dan *Al-Aqd Al-Fakhir Al-Hasanu* (bahkan pernah bertemu pengarang kitab ini), dan mengutip beberapa reportase ketiga kitab ini sebagai rujukan. Masing-masing kitab yang dijadikan rujukan Ahmad Ibn Hajar Al-Asqalani tersebut menulis historiografi “*Trah Alu Abi Alawi*” yang menurunkan wangsa Bin Jadid dan wangsa Baalawi.[90]

Bagi intelektual yang memiliki kemampuan *dirayah* sebaik Ahmad Ibn Hajar, maka sikap diamnya terhadap eksistensi Baalawi di Yaman (bahkan tidak membatalkan atau menolak) berlaku *qarinah* **persetujuan**, sebagaimana kaidah:

---

[86] Lampiran-19

[87] Lampiran-14

[88] Husain Al-Ahdal, *Ibid.*, Juz I, hlm. 459

[89] Husain Al-Ahdal, *Ibid.*, Juz I, hlm. 12

[90] Penjelasan tentang hal ini akan diulas lebih detail dalam buku komersil, *insya Allah.*

Diam dalam nasab berarti ikrar (pengakuan)

Ali Khali' Qasam dan Ali Abu Al-Jadid merupakan tokoh yang disepakati Muhammad Al-Janadi dan Ali Al-Khazraji sebagai keturunan biologi *Trah Abi Alawi* yang dikenal sebagai komunitas *syarif* di Hadlramaut. Dari silsilah mereka berdua, diketahui bahwa keduanya bertemu pada Ubaidillah bin Ahmad bin Isa.

Bedanya, Ali Khali' Qasam merupakan keturunan Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad, sedangkan Ali Abu Al-Jadid merupakan keturunan Jadid bin Ubaidillah bin Ahmad.

Kesimpulan yang dapat diambil?

Nama Abdullah terkonfirmasi sebagai anak biologis dari Ahmad bin Isa, dan ia memiliki nama lain sebagai Ubaidillah bin Ahmad bin Isa menurut penuturan keturunannya (yaitu Ali Abu Al-Jadid, w. 620 H.) dan dua saksi mata yang sezaman dengan Ali Abu Al-Jadid, yaitu: Umar bin Ali Al-Tiba'i (w. abad VII H.) dan Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i (ijazah tahun 606 H.).

Dari saksi mata Ali Abu Al-Jadid, dan kaum intelektual setelahnya yang konsisten dalam menulis silsilahnya sampai pada Imam Husain bin Ali, maka dapat dipastikan Abdullah atau Ubaidillah sudah dikenal sebagai anak dari Ahmad bin Isa jauh sebelum Ali bin Abi Bakr Al-Sakran lahir.

Bahkan, kepopuleran wangsa Baalawi sebagai *sadah* lewat jalur Abdullah atau Ubaidillah bin Ahmad tidak memiliki kontradiksi pada seluruh historiografi Hadlramaut dan Yaman, minimal sejak peristiwa 606 H. yang dialami Ali bin Mas'ud Al-Tiba'i hingga masa dimana wangsa Baalawi memiliki wangsa-turunan yang tersebar luar di era Murtadla Al-Zabidi (w. 1205 H.).

Sebagai intelektual yang menguasai kemampuan *dirayah* yang baik, dan dikenal sebagai ulama nasab yang bisa diandalkan, Murtadla Al-Zabidi adalah generasi terakhir abad XIII Hijriyah untuk "mengepung" Baalawi jika terindikasi palsu, mencangkok, dan mendapatinya sebagai wangsa *sadah* yang baru dikenal.

Akan tetapi, dalam pengawalan *sanad* yang ia pastikan sahih, naskah temuan yang ia tulis pada tahun 1124 H. memasukkan riwayat *musalsal* dari wangsa Husainiyyun (baca: keturunan Imam Husain bin Ali) yang berisi seutuhnya oleh tokoh-tokoh Baalawi sebagai berikut:[91]

Nomor 11, Al-Musalsal bi Al-Shuhbah wa Al-Tahkim wa Al-Ta'dib, berasal dari Sadah Husainiyyin

1. Abdullah bin Ali Ba-Husain Al-Saggaf, dari ayahnya
2. Ali, dari ayahnya

[91] Lampiran-20

3. Abdullah, dari ayahnya
4. Ali, dari ayahnya
5. Abdullah, dari ayahnya
6. Ahmad, dari ayahnya
7. Ali Al-Makki, dari ayahnya
8. Husain bin Abdurrahman, dari ayahnya
9. Abdurrahman Al-Saggaf, dari ayahnya
10. Muhammad Maula Dawileh, dari ayahnya
11. Ali, dari ayahnya
12. Alwi, dari ayahnya
13. Muhammad Al-Faqih Al-Muqaddam, dari ayahnya
14. Ali, dari ayahnya
15. Muhammad, dari ayahnya
16. Alwi, dari ayahnya
17. Abdullah, dari ayahnya
18. Ahmad, dari ayahnya
19. Isa, dari ayahnya
20. Muhammad, dari ayahnya
21. Ali Al-Uraidli, dari ayahnya
22. Imam Ja'far Al-Shadiq, dari ayahnya
23. Al-Baqir, dari ayahnya
24. Ali Zain Al-Abidin, dari ayahnya
25. Husain, dari ayahnya
26. Imam Ali bin Abi Thalib, dari sepupunya
27. Baginda Nabi Muhammad Saw.[92]

[92] Lampiran-21

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran-1

Mukadimah Ayatullah Uzma Al-Mar'asyi

Dalam penjelasan penulis Al-Nafhah Al-Anbariyah, Al-Mar'asyi memberikan keterangan (ta'liq) bahwa kitab tersebut rampung ditulis pada 891 H.

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله على نواله والصلوة والسلام على نبيه وآله وبعد فقد سألني
ايها الاخ العزيز عن صاحب كتاب النفحة العنبرية في انساب آل
خير البرية فاعلم ان المؤلف هو المؤرخ النسابة الجليل الثقة السيد
ابو فضيل محمد الكاظم الموسوي اليماني الهندي وهو من
اعيان المائة التاسعة والظاهر عندي كونه زيدي
المذهب وألف كتاب النفحة واهداه الى حضرة العالم
ابراهيم محمد المهدي الطباطبائي امام الزيدية في القرن
الثامن واخره المتمكن ببلاد اليمن واما نسب
المؤلف فهو كما صرح به في موضعين فهو ابو فضيل محمد
الكاظم بن ابي الفتوح الاوسط بن ابي اليمن سليمان
بن تاج الملة صدر العالم نفيع الله احمد الملقب بملك

فرغ من تاليفه ٨٩١ هـ

Lampiran-2

Al-Nafhah Al-Anbariyah

Salinan yang disimpan Sulaimani Istanbul, tanpa tahun penyalinan

الدين الحسني وسيأتي ذكره في ولد الحسن بن علي بن ابي طالب
وذلك انهما اقاما بمكة بعد محمد الاكبر بن جعفر الصادق
في ايام المامون ثم توجه الى جرجان بعد ان كتبوا اليه انهم
ناصروه على الخروج فمات بها مسقيا قبل تمام الكلمة وذلك في
سنة ثلاث ومائتين وهو يومئذ ابن تسع وخمسين سنة فلما مات
استوحش اخوه وابن عمه فهاجرا الى الري فاولد عيسى ومن
ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت فمن ولده هنالك
السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون اليا
المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود
بن طغتكين بفتح الطا المهملة وسكون الغين وفتح التا المثناه
من فوق ونون بعد اليا المثناة من تحت والكاف المكسورة بن
ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الذال المعجمتين سنة احدى
عشرة وستماية فتوحش المسعود منه لامر ما فقبضه وجهزه الى
ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود ومن ذريته ثم
بنو ابا علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن محمد بن احمد
جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون اليا المثناة من تحت
ودال اخرى بعدها بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى

Lampiran-3

Al-Nafhah Al-Anbariyah

Salinan yang disimpan Majlis Syura Islami, tanpa tahun penyalinan

Lampiran-4

Al-Nafhah Al-Anbariyah

Salinan yang disimpan Bibliothèque Nationale de France, disalin tahun 1036 H.

صح حش
ثلث ومايتين وهو ابو محمد ابن تسع وخمسون سنه فلما مات استوى
اخوه وابن عمه فهاجر الى اليمن فان ولد عيسى ومن ولد عيسى
السيد احمد المنتقل الى حضرموت فمن ولده هناك السيد
المثناه
ابى الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهمله وسكون اليا
من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين
بن ايوب بن شاذي بفتح الطا المهمله وسكون الغين المعجمه
وفتح التا المثناه من فوق ونون بعد اليا المثناه من تحت والكاف
المكسوره بن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الذال المعجمه
سنه احدى عشر وستمائه فتوحش المسعود منه لامر ما
فقبضه وحمله الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاه
المسعود فمن ذريته ثم بني ابي علوي . وهو ابو علوي بن
ابي الجديد بن علي بن محمد بن احمد جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهمله
وسكون اليا المثناه من تحت ودال اخرى بعدها بن علي بن محمد بن جديد
بن عبد الله بن احمد بن عيسى المقدم المذكور ونعود الى ولد اسمعيل
وهو ثاني الحسنيين من ولد الصادق فنقول

Lampiran-5

Al-Thurfah Al-Gharibah min Akhbar Wadi Hadlramaut Al-Ajibah

Karya Ahmad bin Ali Al-Maqrizi, disalin pada Dzul Qa'dah 841 H.

وابو عون هذا له سلوك وخلوات ويقرا القران العظيم بالقراءات السبع
وله شهرة عند الناس ولهم اعتقاد فيه كبير ولا يزال يقري الضيف دايما
وهو مقيم بقرية من اعمال الشحر وتظهر له كرامات عديدة قال ابو بكر
واخبرني الفقير المعتقد ابراهيم بن الشيخ عبد الرحمن بن محمد العلوي من قبيلة
يقال لها ابا علوي من عرب حضرموت انه جلس يوما عند اخيه الشيخ عمر بن عبد
الرحمن الباعلوي وكان بينه وبين رجل يقال له ابو قديم عمر عداوة فقال
لي يا ابراهيم قم وانع ابا قديم على راس هذا الجبل فقلت له وكيف انعى من هو
في قيد الحيوة وانما ينعى الميت فامر غيري وهو ابو عبادة من خدامه فقام على
راس الجبل ونعاه فلم تمض ساعة حتى خرج ابو قديم من منزله لحاجة له فصادفه
قوم سكارى لهم عنده دم فقتلوه قال وكانوا يرون ان الشيخ عمر هذا عنده
اسم من الاسما علمه اياه عمر العودري وكان يتصرف به حتى انه كان اذا نزل
طاير على زرعه تقتله حال نزوله وهو مقيم بمنزله بينه وبين زرعه مسافة
قال وبوادي حضرموت وادٍ بالقرب من احقاف الرمل يقال له القوى
والنيد اذا نزل به المطر عظم خصبه وكثرت مراعيه وليس به ما البتة فتنزله
حينئذ قبيلة يقال لها السماخ وتقيم به ومعها ابلها وشاوها ونساوها اربعة
اشهر لا يحتاجون الى الماء هم ولا دوابهم بل يعيشون باللبن وتستغني نعمهم
وشاؤهم برطوبة المرعى واخبرني ابو بكر انه وجد في شبوة من وادي
حضرموت قبر فيه انسان مقبور طويل جدا وانهم ذرعوا ما بين كعبه الى ركبته
فجا طول عظم ساقه ثلاثة عشر ذراعا والله اعلم تم وكمل
تبيض مولفه احمد بن علي المقريزي [illegible] في القعدة سنة احدى واربعين [illegible]

Lampiran-6

Tsabat Mutawakkil 'ala Allah Yahya bin Syams Al-Din Al-Hasani Al-Alawi (877-965 H.)

Ditulis oleh Yahya bin Syams Al-Din sendiri

Lampiran-7

Jawahir Al-Tijan, riwayat Abd Al-Rahman bin Ali Al-Daiba' Al-Syaibani, riwayat Abd Al-Lathif bin Abi Al-Hayy Al-Asy'ari

Disalin tahun 1374 Hijriyah

٢٩

وبنوا عمار اصلهم من حمير ابن سبأ القبيلة المذكورة
في القرآن العظيم لقد كان لسبأ في مساكنهم آية
جنتان وفيها السادة الأشراف الكملا الأخيار
الصالحون السيد الجليل الشهير والولي الصالح الكبير
المساوى بن الطاهر بن حسن آل الزكريا يلقب به وهو
من ذرية السيد الجليل العلامة العارف بالله عز وجل
مربي الفقراء والوافدين المساوى بن يحي الحرضي من ذرية
الحسن بن علي بن ابي طالب رضي الله عنه وبها اشراف
تعزيون وهم السيد الجيلان آل محي القادم من مكة الى
المرتب وبها اشراف آخرون نعميون يرجعون الى اهل
حضرموت من السادة الأجلاء آل باعلوي وهو السيد
المساوى بن يحي ابن علي الناشب بالمخا للشريعة المطهرة
هم ومن ولد منهم واليهم واجدادهم يرجعون الى ابي بكر
بن سالم الحسيني من الأشراف وفيها قوم يقال لهم
بنو العبرة جدهم كان نشأ مع الملك الناصر بن الملك
المنصور ولهم شيخ يسمى بالعبري وفيها من بني ا
السويدي الفقهاء ذا المقاصرة ثم فيها من الفقهاء بنوا
عثمان اصلهم من حيران ثم من حمير وبنوا الخلف من برابر
وبنوا اخالص من حكم وبنوا البركي من الأشاعر وبنوا
جابر مقاصره وبنوا المعزرات عمر وبنوا البحري ان عمر
وفيها خولان وبنوا احدبه من الحكمي السنوري
قرية من قرى الوادي زبيد اليمين وسكانه بنوا الحلحلي
وبنوا احيدلة وبنوا الخادعي وبنوا الخزافي وبنوا ادبله

Lampiran-8

Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk

Salinan tahun 820 H. dari Bibliothèque Nationale de France, nomor indeks: 2127

Lampiran-9

Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk

Salinan tahun 820 H. dari Bibliothèque Nationale de France, nomor indeks: 2127, silsilah Ali Abu Al-Jadid

Lampiran-10

Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk

Salinan tahun 1051 H. dari Chester Beatty

A.116

XVII Century

AL-SULŪK FĪ ṬABAḲĀT AL-ULAMĀʿ WAL-MULŪK.
A political & literary history of Yemen up to 724 A.H = 1324 A.D.,
by
MUḤ: ibn YAʿKŪB AL-ǦRANADĪ
(d. 732 A.H = 1332 A.D.)
Vol. I
A very important source for the Kings & Scholars of Yemen.

Written in Yemen in 1051 = 1642, copied from a ms, copied from the original autograph copy of the author.

A very rare ms.
One copy in Paris, & an abridgement in the Brit: Mus. only existing.

132 folios

Lampiran-11

Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk

Salinan tahun 838 H. dari igitalisierte Sammlungen der Staatsbibliothek zu Berlin (nomor indeks: 2090)

الاصحاب بو شاعلى ذلك فيه وفي ابن الغراف وله شعر حسن منه في مورد على ورد بعض المجالس شعر
• امر على الم الخطوب فربما • وافى بما تختاره المكروه • اوما رايت الورد لما هزهم • شوق الى ازهاره مرهوه •
وهو الان معيد بمدرسة الدورا التي احدثوها اخر عشر ولمثلث وسبعمائة مع ابن حنبل وقد انقضى
ذكر اهل ثغر من فقهائها واحببت ان الحق بهم الذين وردوها ودرسوا فيها ودرسوا بها وهم جماعة
من الطبقة الاولى منهم ابو الحسن علي بن محمد بن احمد جديد بن علي بن محمد بن جديد بن عبد الله
بن احمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي بن زين العابدين بن الحسين بن علي
بن ابي طالب كرم الله وجهه ويعرف بالشريف ابي الحديد عند اهل اليمن اصله من حضرموت من اشراف
هنالك يعرفون بال ابي علوي بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف وفيهم فقهاء ياتي ذكر من
يحضرني ان شاء الله مع اهل بلده وقدم الى عدن فادرك القاضي ابراهيم بن احمد القريظي فاخذ عنه المستصفى
كما اخذ عن مصنفه وقدم معه اخ له اسمه عبد الملك ثم خرجا من عدن عازمين على زيارة الشيخ مدافع
لما شهر له من الصلاح واستفاض فيه فقدما عليه الى قرية الوحير الاتي ذكرها عند ضبطه ان شاء الله تعالى
فرحب بهما واقاما عنده اياما وزوجهما بابنتين له فسكنا بهما قرية تقابل الوحير ويقال بيت
الشريف ابي الحديد الحائط الذي على باب المدرسة النظامية فاخذ الناس عن ابي الحديد خلقا كثيرا ممن اخذ
عنه محمد بن مسعود السفالي وابن نامر الحميري واحمد بن محمد الجنيد وحسن بن راشد ومحمد بن ابراهيم الفشلي
وكان ممن ذكر عنه قال ابو الحديد رجل ثقة كان من الحفاظ وممن اخذ عنه الفقيه عمر بن علي صاحب كتب
الاتي ذكره واما ما في الجبال فله طويلة وصار له بها ذكر شايع وقصده الناس من انحاء اليمن للاخذ عنه فلما بعض
المسعود بن الكامل على الشيخ مدافع تنقص عليه معه فلما خص ثغر من مستهل رمضان سنة سبع عشرة وستمائة
الى شهر ربيع الاول من سنة ثماني عشرة وستمائة ثم نزلا عدن وسفرهما الهند فذكروا ان الريح عصفت
بمركبهم فدخل ظفار فلما علم اهلها بالشيخ وصلوه وزاروه واخبروا صحبة جماعة منهم وقالوا ان احرث
ان تقف تعال لا اكون عندا فرارا ثم لما استوى الريح سافر في المركب حتى دخلا بلد الدبول فلبثا
بها شهرين وثلاثة ايام ثم خرجا عنها لليلة خلون من رمضان سنة ثماني عشرة وستمائة فدخلا ظفار ولبثا
بها ثمانية عشر يوما مع في الشيخ ونبرها على ما سياتي ثم عاد الشريف بلاد اليمن فلم يطلب الجبال بل نزل
فقامه وانا م بعد مدة ثم تقدم الى المهجم فسكن من اعمالها بقرية تعرف بالمرجف ودرس مدة وسميدها
ثم سافر الى مكة ثم عاد وقال انه التزمه الشيخ عمران بن ممع العرابلي في ذلك وكان لا يسرح فيه حسكان
ما كثر بعوده بها سن العربيين ثم سافر مكة فذكر انه توفي هنالك نحو سنة عشرين وستمائة وكان حافظ
عصره لم يكن له اذا كان في اليمن نظير في معرفة الحديث وقد عرض مع ذكره ذكر الشيخ مدافع وهو مدافع
بن احمد بن محمد المعيني الخولاني بالمعيني نسبة الى احد القبائل كبيرة من خولان يعرفون بني معين بفتح
الميم وخفض العين المهملة وسكون اليا المثناة من تحت ثم نون اصل بلده شرعب وكان ممن فتح عليه
بالدين واخذ يد التصوف عن الشيخ ابي الجداد بحق اخذه عن شيخ العصر عبد القادر الجيلاني وكان مدافع

ثم

Lampiran-12

Al-Suluk fi Thabaqat Al-Ulama wa Al-Mulk

Salinan tahun 1051 H. yang dimiliki Chester Beatty (nomor indeks 3110)

السيد ابو الحسن علي محمد باعلوي

ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن حديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى بن
بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي بن زين العابدين
بن الحسين بن علي بن ابي طالب كرم الله وجهه في الجنة ويعرف
بالشريف ابي الحديد عند اهل اليمن اصله من حضرموت من اشراف
هنالك يعرفون بال ابا علوي وهم بيت صلاح وعبادة على طريق التصوف
وفيهم فقهاء ياتي ذكر من تحقق منهم ان شاء الله قدم مع اهل بلده الى عدن
فادرك بها القاضي ابرهيم بن احمد القريضي فاخذ عنه المستصفى كما
اخذه عن مصنفه وكان قد قدم مع اخ له اسمه عبد الملك ثم خرجا من
عدن عازمين على زيارة الشيخ مدافع لما شهر له من الكرامات و
الصلاح واستفاض عنه فقدما عليه في تربة او حين الا ان ضبطهما
عند ذكره ان شاء الله تعالى فرحب بهما واقاما عنده اياما وازوجهما
بابنتين له فسكنا بذي هزيم قرية بمايل الوجيرة ويقال كانت
الشريف ابي الحديد الحايط الذي على باب المدرسة النظامية فاخذ
الناس عن ابي الحديد اخذا كثيرا ممن اخذ عنه محمد بن مسعود ابتا
وبن ابا مرا كهيري واحمد بن محمد الجنيد وحسن بن راشد ومحمد بن ابرهيم
العشلي وكان متى ذكره عندهم قال ابو حديد رحمته كان من الحفاظ و
ومن اخذ عنه الفقيه عمرو بن علي صاحب بيت حسين الاتي ذكره وقام في
الجبال مدة طويلة وصار له بها ذكر شايع وقصده الناس من جهات اليمن
للاخذ عنه فلما قبض المسعود ابن الكامل على الشيخ قبض عليه معه فاقاما
بحصن تعز من مستهل رمضان سنة سبع عشرة وستمايه ثم انزلا الى عدن
وسفرا بها الى الهند فيقال ان الريح عصفت بمركبهم فدخل ظفار فعلم
اهلها بالشيخ وتلقوه وزاروه واحبوه وصحبه جماعة منهم وقالوا له ان
احترقت ان تقف تقف فقال لا اكون عبدا فرادا ثم لما استوت الريح سافر
في المركب حتى دخل بلاد الزنبول فلبث بها شهرين وثلاثة ايام ثم خرجا منها لثلث
خلون من رمضان سنة ثماني عشرة وستمايه ودخلا ظفار فلبثا بها ثاني
عشر يوما وتوفي الشيخ وقبر بها على ما يبان ثم عاد الشريف الى اليمن وطلب
له الجبال بل نزل تهامة واقام بزبيد مدة ثم سافر الى مكة ثم عاد ويقال انه
التزمه الشيخ عمران دفع الغزالي في ذلك فكان لا يبرح فيه حتى كاده
واكثر قعوده بها تبين القرينين ثم سافر مكة عد كره اله توفي هنالك في

Lampiran-13

Al-Iqd Al-Tsamin fi Tarikh Al-Balad Al-Amin

Salinan tahun 1127 H.

علي بن محمد بن محمد حديد بن علي بن محمد بن حديد بن عبد الله بن احمد
ابن عيسى بن محمد علي بن جعفر بن محمد بن زين العابدين بن علي بن الحسين
ابن علي بن ابي طالب انتهى من خط الوالد الحسيني الحضرمي اليمني كان يعرف
عند اهل اليمن بالشريف ابي الحديد اخذ عن القاضي ابرهيم بن احمد القرتضي
المستصفى العثماني عن مولفه واخذ عنه جماعة منهم المحدث محمد بن ابرهيم
العنشلي وكان اذا ذكر عنده قال ابو حديد رجل ثقة من الحفاظ وكان توجه
الى زيارة الشيخ مدافع لما اشتهر عنه من الصلاح فلما قبض الملك المسعود على
الشيخ مدافع قبض عليه معه فلما مات الشيخ مدافع توجه الشريف ابو
الحديد الى مكة وذكر انه مات بها في سنة عشرين وستمائة لخصت هذه
الترجمة من تاريخ الجندي وقال كان اذ ذاك حافظ عصره لم يكن له اذ ذاك
في اليمن نظير في معرفة الحديث

علي بن محمد بن عمر بن علي بن ابرهيم المكي المعروف بابن الوكيل كان ابوه من
اعيان تجار مكة وخلف له مالا جزيلا نقدا وعقارا فلما بلغ اذهب غالب
ماكان له من العقار في غير وجهه ثم توفيت والدته وتركت له عقارا فاذهبه
توفي في حدود سنة ست وثمانمائة ودفن بالمعلاة

علي بن محمد بن عمر المصري الاصل المكي المولد والدار نور الدين المعروف
بالفاكهاني ولد بمكة ونشأ بها وسافر بعد بلوغه الى مصر والشام طلبا
للرزق فسمع بمصر من محمد بن عمر البلبيسي صحيح مسلم عن الموسوي ومال
الى الادب وعني بتعلقاته من العروض والنحو وغير ذلك فتنبه فيه
ونظم كثيرا قصايد وغيرها وكان يقع له في نظمه ما يستجاد سمعت
منه شيا من نظمه بوادي الطايف ومن شيوخه في الادب الشيخ يحيى
التلمساني المدني اخذ عنه بالمدينة النبوية وله اقبال على الفقه
ما اخذه عن القاضي جمال الدين بن ظهيرة وصحب الصوفية بزبيد
الشيخ اسمعيل الجبرتي وجماعته ودخل اليمن غير مرة وحصل له
فيهما ما يجمل به حاله وعاد ينفع على ورثته وممن نال منه البر باليمن الملك

Lampiran-14

Al-Jauhar Al-Syafaf fi Manaqib Al-Sadah Al-Asyraf

Salinan tahun 1408 H.

١٠٦٤

وقبره في شعبها وكان يزوره على الموضع الذي يشار إليه أن قبره الشريف
فيه النور العظيم وكان شيخنا الشيخ العارف بالله تعالى عبد الرحمن بن
الشيخ محمد بن علي علوي يزوره في ذلك المكان وقيل مات بقارة جشيب
وكان له من الولد عبيد الله واخلف عبيد الله الشيخ بصري وجديد
الفقيه الامام العالم العامل سالم بن بصري وعقبه، وكانوا مشهورين
بالعلم والصلاح وانقرضوا عن قريب من رأس [illegible] من غير عقب الشيخ
جديد بن عبيد الله الامام الزاهد العالم العامل العلامة المحدث علي بن محمد
بن احمد بن محمد بن علي بن محمد بن جديد بن عبيد الله بن احمد بن عيسى وكان
اجازه أكثر أهل اليمن وكثير من أهل مكة في الحديث [illegible] ثم انقرضوا
هو وبنو عمه ولم يخلفوا عقبا قريبا أيضا من رأس [illegible] الشيخ
علوي بن عبيد الله بن احمد بن عيسى وكان اجازه أكثر أهل العلم من أهل اليمن
وخلف علوي هذا محمد الخلف الصالح المعروفين الآن بآل أبي علوي
الذي عمر الله البلاد والعباد ببركتهم وأزال البلاء عنا بجاههم
وكان لما قدم أحمد بن عيسى المذكور ومن معه حضرموت وادعى
النسبة المشرفة الى فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم
وذكر ذلك لأهل حضرموت اعترفوا لهم بالفضل وما أنكروهم
ثم إنهم بعد ذلك أرادوا منهم إقامة بينة توكيدا لما ادعوه
وكان بها إذ ذاك نحو ثلاثمائة مفتي فسار الفقيه الأوحد الأجل الحبر
المعتمد الفاضل الزاهد المحدث علي بن محمد بن احمد بن جديد الشريف الحسيني الى
البصرة وأثبت نسبتهم عند قاضيها وأشهد على إثبات القاضي إشهادا
كثيرا نحو مائة شاهد ممن يريد السفر الى حج بيت الله الحرام وركب
بمكة حجاج حضرموت على ذلك الإشهاد فلما قدموا حضرموت شهدوا
واعترفوا لهم بالنسبة العظيمة العالية الشريفة وأقروا لهم بالتقدم
والفضل وأكرموهم بالإجلال والتوقير وأجمع المشايخ العلماء الصالحون
على ذلك ولكنا نشير الآن هاهنا الى ذكر جماعة من الأئمة الأعلام
من فقهاء الإسلام ممن نص على علو شرفهم الباهر وصرح بهم في نظم ونثر وذكر
على سبيل التبرك واستنزال الرحمة بذكرهم فممن صرح بشرفهم وصحة نسبهم
الشيخ الامام المحقق جمال الدين محمد بن احمد بن [illegible] في بعض رسائله المذكورة
وبعض فضائله المشهورة [illegible]

Lampiran-15

Sunan Turmudzi Juz XV

Salinan tahun 589 H.

181

فنفسوا له في اجله فان ذلك لا يرد شيئا ويطيب بنفسه قال
ابو عيسى هذا حديث غريب
آخر كتاب الطب يتلوه الجز
السادس عشر والحمد لله اولا واخرا وظاهرا وباطنا
وكان الفراغ من نساخته يوم الثلاثا الثامن
عشر من شهر صفر من شهور سنة تسع وثمانين وخمسمائة
بخط الفقير الى رحمة الله قاسم بن احمد بن عبد الله المعلم
الحباني غفر الله له ولوالديه ولمن نظر فيه ودعا له ولوالديه
ولجميع المسلمين ولمن قال امين وصلى الله على رسوله سيدنا محمد
النبي الامي وآله وصحبه وازواجه وذريته وسلم تسليما كثيرا

Lampiran-16

Thurfat Al-Ashab fi Ma'rifat Al-Ansab

Karya Malik Al-Sayraf Umar bin Yusuf bin Rasul

اولاد الملك المسعود اسد الاسلام محمد وليس له ولد عبره اولاد الملك
المؤيد عمر ضرغام الدين حسن قطب الدين عيسى احمد يونس محمد علي توفي
الجميع وبقي علي ابن داود ابن يوسف ابن عمر ابن علي ابن رسول الغساني اولاد
الامير شرف الدين محمد ابن علي ابن رسول كان له شهاب الدين احمد توفي ولا عقب
له حاشيه المصنف الى هذا الوقت الذي ذكر فقط ثم قام بعد ذلك ملوك مشهورون
من ذريتهم يتلوا ذلك الاشراف باليمن والحجاز ومعرفة نسبهم متصلاً بعلي
ابن ابي طالب كرم الله وجهه في الجنة اعلم ان الشرف لا يطلق على كل
من كان من ذرية علي كرم الله وجهه بل على من كان من ذرية اولاد من فاطمه
بنت الرسول صلى الله عليه واله وسلم رضي الله عنهما وهما الحسن والحسين رضي الله
عنهما ومن كان من غيرهما من اولاد علي كرم الله وجهه يسمون علويين ولا يسمون
اشرافا ومن كان من الخلفا من اولاد العباس ابن عبد المطلب رضي الله عنه قيل لهم
العباسيون ومن كان من الخلفا بني اميه قيل لهم الامويون وقد مضى ذكر
الخلفا من بني اميه وبني العباس والان نبدا بذكر الاشراف الذين في اليمن
والحجاز متصلاً مبينًا ان شا الله تعالى نسب الاشراف الرسيين باليمن الذين هم
بنوا حمزة وبنوا الهادي وبنوا القسم وهم اولاد ترجمان الدين القاسم ابن ابراهيم
الرسي الذي هاجر الى الرس في ايام المامون ابن هرون الرشيد رحمهم الله تعالى
ثم من ذلك اولاد ترجمان الدين القسم ابن ابراهيم اثنان الحسين ابن القسم ومحمد ابن القسم
اولاد الحسين ابن القاسم نفران عبد الله الحافظ جد بني حمزة ويحيى
الهادي جد بني الهادي ثم ذكر اولاد محمد ابن القسم الحراريون
منهم الامام احمد ابن الحسين والامرا بنوا القاسم تفضيل الحمزيين ونسبهم
ويجمعهم حمزة ابن وهاس واسمه الحسن ابن عبد الرحمن ابن يحيى ابن عبد الله
ابن الحسين ابن القسم ترجمان الدين الرسي ابن ابراهيم طباطبا ابن اسمعيل

Lampiran-17

Tsabat Kitab Arba'in

Penulis Arba'in: Ali Abu Al-Jadid (w. 620 H.)

Lampiran-18

Tsabat Kitab

Pemberi ijazah Shabih Bukhari: Ali Abu Al-Jadid (w. 620 H.)

بن عقبة الدين يحيى رحمهما الله تعالى قال اخبرنا الشيخ الامام
المحدث الزاهد المقرئ شمس الدين احمد بن سليمن بن محمد
الاوزري رحمه الله وجزاه خيرا ح انا الفقيه الامام
الصالح المحدث صفي الدين ابرهيم بن محمد بن عيسى بن مطير
الحكمي اجازة ناشيخي و والدي الفقيه الامام الصالح المحدث
مفتي المسلمين جمال الدين محمد بن عيسى بن مطير الحكمي و ابو عبد الله
محمد بن عمر بن هاشم الجرمي رحمه الله سماعا على والدي لمعظم
الكتاب ان لم يكن لجميعه وعلى الاخر لكثير منه ان لم يكن
لاكثره واجازة منهما قال اخبرنا الشيخان الصالحان
المحدثان جمال الدين مفتي المسلمين محمد بن عمر وصنوه
صفي الدين ابرهيم بن عمر بن ... له على والدهما
الفقيه المحدث مطهر الدين عمر بن علي ... رحمه
الله قال اخبرني الشيخ جمال الدين ابو الحسن علي
بن مسعود بن عبد الله الشاعي قال اخبرنا الفقيه الشريف
الامام الحافظ ابو الحسن علي بن محمد بن احمد بن حديد بن
علي بن حديد بن محمد عبد الله بن احمد بن عيسى بن محمد بن علي
بن محمد بن علي بن عبد الله بن عبد الله بن الحسين الهروي
قال اخبرنا شيخ الوقت ابو الوقت عبد الاول بن عيسى
بن شعيب السجزي الهروي قال اخبرنا الشيخ الامام

Lampiran-19

Al-Jauhar Al-Syafaf

Riwayat dari Muhammad bin Hasan Abi Alawi dan orang-orang tsiqah

— ٥٦ —

فطوبى لهم يهناهم سعدهم لقد ... جميع المنا نالوا من الواحد البر
أولئك من هدى الإله هداهم ... به اقتد يا تروى الجنان والحبر
وسوف تراهم مجتلون عرائسا ... بوسط كتاب جامع كل ذي فخر
بالجوهر الشفاف سمي إذ سما ... على التعبير بالأشراف والسادة الزهر
عما خصهم من أحوال العلم وعلومهم ... وأسرارهم مع حسنهم عالي القدر
حكاه جمال القوم حسنا ورونقا ... وعطره ريا الشذا [illegible] تعطر
إذا هب تلقاه النسيم تبادرت ... لتحيى قلوب من شذا طيب النشر
متى نبههم فاقت وباتت وفضلت ... بل افتخرت أي فخر كان من فخر
عليهم من الرحمن أزكى تحية ... وأفضل رضوان يدوم إلى الحشر
وصلى إلهي كل يوم وحفنة ... على المصطفى ما عدة الشفع والوتر

تمت

الطبقة الأولى (الحكاية الأولى)

قال المؤلف كان الله له ولطف من الخيرات أصلح ختمتم بالصالحات عمله وجعل خير أيامه يوم لقاه وكذلك والدينا وأحبابنا والمسلمين آمين. سمعت الشيخ الصالح الولي محمد بن حسن المعلم أبي علوي رحمه الله ونفع به وغيره من الثقات يقولون كان الشيخ الكبير العارف بحر الحقائق والمعارف ومطلع الأنوار ومنبع الأسرار عمدة السالكين وقدوة العارفين العالم الرباني علي بن علوي خالع قسم ابن محمد بن علي بن علوي بن عبيد الله بن أحمد بن عيسى بن محمد بن علي بن جعفر الصادق بن محمد الباقر بن علي زين العابدين بن الحسين بن علي بن أبي طالب كرم الله وجهه ورضي الله عنهم أجمعين كان إذا قال في الصلاة [illegible] السلام عليك أيها النبي ورحمة الله وبركاته [illegible]

كرامات الشيخ علي بن علوي خالع قسم

خبر [illegible]

خبر المريض

خبر الطعام

Lampiran-20

Al-Musalsalat (Halaman Awal)

Riwayat dari Murtadla Al-Zabidi

Lampiran-21

Al-Musalsalat (Nomor 11)

Riwayat dari Murtadla Al-Zabidi

صارخ وباك ومتمرغ في التراب ومقبل الحافر بغلته وعلا الضجيج فصاحت الائمة الفقها والعلما
معاشر الناس اسمعوا وعوا وانصتوا السماع ما ينفعكم ولا تؤذونا بكثرة صراخكم وبكائكم وكان
المستملي ابو زرعة الرازي ومحمد الطوسي قال علي بن موسى الرضى حدثني ابي موسى الكاظم عن ابيه
جعفر الصادق عن ابيه محمد الباقر عن ابيه علي زين العابدين عن ابيه الحسين الشهيد بكربلا عن ابيه
علي ابن ابي طالب كرم الله وجهه انه قال حدثني حبيبي وقرة عيني رسول الله صلى الله عليه وسلم قال حدثني
جبريل قال سمعت ~~رسول الله صلى الله عليه وسلم~~ رب العزة سبحانه وتعالى يقول كلمة لا اله الا الله حصني
فمن قالها دخل حصني ومن دخل حصني امن من عذابي ثم ارخى الستر على القبة وسار فعدوا اهل
المحابر والدوي الذين كانوا يكتبون فانافوا على عشرين الفا قال الاستاذ ابو القاسم القشيري
اتصل هذا الحديث ببعض امراء السامانية فكتبه بالذهب واوصى ان يدفن معه في قبره فرأى
في النوم بعد موته فقيل له ما فعل الله بك قال غفر لي بتلفظي بلا اله الا الله وتصديقي بان محمدا
رسول الله صلى الله عليه وسلم

الحادي عشر المسلسل بالصحبة والتحكيم

والتأدب التخلق بالاخلاق الحسنة وتسلسل ذلك بالسادة الحسينيين صحبت وتأدبت وحكمني
السيد الشريف العارف الصوفي السيد عبد الله بن علي باحسين السقاف وهو صحب والده السيد
علي وهو صحب والده السيد عبد الله وهو صحب واخذ عن والده القطب السيد علي وهو اخذ عن والده
السيد عبد الله وهو اخذ عن والده السيد احمد وهو اخذ عن والده الفرد الجامع السيد علي الملقب
المكي وهو اخذ عن والده القطب السيد حسين بن عبد الرحمن وهو اخذ عن والده الشيخ الامام
نايب رسول الله صلى الله عليه وسلم السيد عبد الرحمن السقاف وهو اخذ عن والده السيد محمد المعروف
بمولى الدويلة وهو اخذ عن والده السيد علي وهو اخذ عن والده السيد علوي وهو اخذ عن والده
شيخ الطريقين ومفتي الفريقين الفقيه المقدم السيد محمد وهو اخذ عن والده السيد علي وهو اخذ
عن والده السيد محمد وهو اخذ عن والده السيد علوي وهو اخذ عن والده السيد عبد الله وهو اخذ
عن والده السيد احمد وهو اخذ عن والده الشريف عيسى وهو اخذ عن والده المنشر فضله السيد
محمد وهو اخذ عن والده السيد علي العريضي وهو اخذ عن والده الامام جعفر وهو اخذ عن والده
الامام الباقر وهو اخذ عن والده الامام علي زين العابدين وهو اخذ عن والده الامام الحسين
وهو اخذ عن والده الامام الاعظم اسد الله الغالب الامام علي بن ابي طالب وهو اخذ عن سيد
الاولين والاخرين ورسول رب العالمين محمد صلى الله عليه وسلم

الثاني عشر المسلسل